

Hukum Merokok Menurut Syariat

Kategori: Jual Beli - Riba

Ulama: Syaikh Ibnu Utsaimin

Pertanyaan:

Apa hukum merokok menurut syari'at, berikut dalil-dalil yang mengharamkannya?

Jawaban:

Merokok haram hukumnya berdasarkan makna yang terindikasi dari *zhahir* ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah serta *i'tibar* (logika) yang benar.

Dalil dari Al-Qur'an adalah firmanNya:

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan."
(Al-Baqarah:195).

Maknanya, janganlah kamu melakukan sebab yang menjadi kebinasaanmu.

Wajhud dilalah (Aspek pendalilan) dari ayat tersebut adalah bahwa merokok termasuk perbuatan mencampakkan diri sendiri ke dalam kebinasaan.

Sedangkan dalil dari As-Sunnah adalah hadits yang berasal dari Rasulullah secara shahih bahwa beliau melarang menyia-nyiakan harta. Makna menyia-nyiakan harta adalah mengalokasikan harta kepada hal yang tidak bermanfaat. Sebagaimana dimaklumi, bahwa mengalokasikan harta dengan membeli rokok adalah termasuk pengalokasiannya kepada hal yang tidak bermanfaat bahkan pengalokasian kepada hal yang di dalamnya terdapat kemudharatan.

Dalil dari As-Sunnah yang lainnya, sebagaimana hadits dari Rasulullah yang berbunyi:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

"(orang lain) bahaya dan juga tidak boleh membahayakan (menimbulkan) Tidak boleh "¹

at, baik'dalam syari (tidak berlaku) adalah ditiadakan (*dharar*) Jadi, menimbulkan bahaya Sebagaimana dimaklumi pula, bahwa .bahayanya terhadap badan, akal ataupun harta .merokok adalah berbahaya terhadap badan dan harta

jukkan keharaman merokok-yang benar, yang menun (logika) *tibar*'Adapun dalil dari i si perokok mencampakkan dirinya sendiri ke (dengan perbuatannya itu) adalah karena Orang .dalam hal yang menimbulkan hal yang berbahaya, rasa cemas dan keletihan jiwa

¹ HR. Ibnu Majah, kitab *al-Ahkam* (2340)

Alangkah .terjadi terhadap dirinya sendiri yang berakal tentunya tidak rela hal itu .tragisnya kondisi dan demikian sesak dada si perokok, bila dirinya tidak menghisapnya ibadah lainnya karena hal itu-Alangkah berat dirinya berpuasa dan melakukan ibadah alangkah berat dirinya berinteraksi dengan Bahkan, .menghalangi dirinya dari merokok orang yang shalih karena tidak mungkin mereka membiarkan rokok mengepul di-orang Karenanya, anda akan melihat dirinya demikian tidak karuan bila .hadapan mereka .erekaduduk bersama mereka dan berinteraksi dengan m-duduk

.tersebut menunjukkan bahwa merokok adalah diharamkan hukumnya *i'tibar* Semua Karena itu, nasehat saya buat saudaraku kaum muslimin yang didera oleh kebiasaan menghisapnya agar memohon pertolongan kepada Allah dan mengikat tekad untuk sebab di dalam tekad yang tulus disertai dengan memohon pertolongan meninggalkannya Nya dan menghindari siksaanNya; semua itu-kepada Allah serta mengharap pahala .bantu di dalam upaya meninggalkannya tersebut-adalah amat mem

mi tidak menemukan nash, baik di dalam sesungguhnya ka"Jika ada orang yang berkilah, ".Nya perihal haramnya merokok itu sendiri-Kitabullah ataupun Sunnah Rasul

Sunnah terdiri dari dua-nash Kitabullah dan As-Jawaban atas statemen ini, bahwa nash :jenis

- 1.Satu jenis yang dalil-dalilnya bersifat umum seperti *adh-Dhawabith* (ketentuan-ketentuan) dan kaidah-kaidah di mana mencakup rincian-rincian yang banyak sekali hingga Hari Kiamat.
- 2.Satu jenis lagi yang dalil-dalilnya memang diarahkan kepada sesuatu itu sendiri secara langsung.

Sebagai contoh untuk jenis pertama adalah ayat Al-Qur'an dan dua buah hadits yang telah kami singgung di atas yang menunjukkan secara umum keharaman merokok sekalipun tidak secara langsung diarahkan kepadanya.

Sedangkan untuk contoh jenis kedua adalah firmanNya,

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah." (Al-Ma'idah:3).

Dan firmanNya,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib de-ngan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu." (Al-Ma'idah:90).

Jadi, baik nash-nash tersebut termasuk ke dalam jenis perta-ma atau jenis kedua, maka ia bersifat keniscayaan (keharusan) bagi semua hamba Allah karena dari sisi pendalilan mengindika-sikan hal itu.

Sumber:

Program Nur 'Alad Darb, dari fatwa Syaikh Ibn Utsaimin.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 2, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

MENIKAH DENGAN KERABAT, ANAK CACAT?

KATEGORI: PERNIKAHAN

ULAMA: SYAIKH AL-FAUZAN

PERTANYAAN:

TIDAK SEDIKIT ORANG YANG MENGATAKAN BAHWA MENIKAH DENGAN SEPUPU ATAU KERABAT AKAN MENYEBABKAN ANAK-ANAKNYA LAHIR CACAT. PENDAPAT INI MENCEMASKAN BANYAK GADIS SEHINGGA MENYEBABKAN MEREKA MENOLAK UNTUK MENIKAH DENGAN KERABAT YANG MENYEBABKAN TIMBULNYA PERMASALAHAN ANTAR KERABAT TERSEBUT. APAKAH PENDAPAT DI ATAS BENAR? BAGAIMANA PANDANGAN ISLAM TENTANG HAL INI?

Jawaban:

Isu ini tidak benar. Menikah dengan sepupu atau orang yang masih kerabat tidaklah membuat lahirnya keturunan yang cacat, memiliki kemampuan akal yang rendah atau mengalami berbagai penyakit yang lain. Ini merupakan pendapat yang berbahaya dan isu yang tidak benar.

Memang terdapat sebagian ulama yang menganjurkan untuk menikah dengan wanita yang bukan kerabat. Mereka berpendapat demikian karena anggapan bahwa jika menikah dengan wanita yang bukan kerabat maka kemungkinan untuk memperoleh keturunan itu lebih besar. Namun anggapan ini adalah sesuatu yang belum dapat dipastikan dan itu hanya merupakan pendapat sebagian ulama.

Namun demikian bukan berarti bahwa keturunan yang diperoleh dari perkawinan antar kerabat akan cacat. Sejauh yang saya ketahui, pernyataan seperti ini tidak dilontarkan oleh seorang ulama pun. Di samping itu, ini merupakan pendapat yang tidak berdasar. Berdasarkan fakta bahwa Nabi menikahkan putrinya Fatimah dengan sepupu beliau sendiri yaitu Ali bin Abi Thalib dan banyak sahabat yang menikah dengan kerabat mereka sendiri.

SUMBER:

AL-MUNTAQA MI FATAWA AL-FAUZAN 5/256, DIAMBIL DARI BUKU KEPADA PASANGAN SUAMI-ISTRI, PENERBIT MEDIA HIDAYAH.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Bila Orang Tua Melanggar Agama

Kategori:

Ulama: Syaikh Ibnu Baz

Pertanyaan:

Saudara RAM dari Mesir bertanya kepada Syaikh. Setelah salam ia mengungkapkan tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukan ayahnya yang bertentangan dengan syariat dan adab-adabnya. Apa yang harus ia lakukan terhadap ayahnya dalam kondisi seperti itu?

Jawaban:

Kami doakan semoga Allah memberikan petunjuk kepada ayah anda dan menganugerahinya taubat. Kami sarankan agar anda bersikap lembut terhadapnya dan menasehatinya dengan cara yang sopan serta tidak putus asa akan kemungkinan men-dapat hidayah, Allah -subhanahu wata'ala- berfirman,

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKu-lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu." (Luqman: 14-15).

Allah mewasiatkan agar berterima kasih kepada kedua orang tua di samping bersyukur kepadaNya. Allah juga memerintahkan agar sang anak memperlakukan kedua orang tua dengan cara yang baik walaupun mereka memaksanya berbuat kufur terhadap Allah. Berdasarkan ini anda tahu, bahwa yang disyari'atkan bagi anda adalah tetap memperlakukan ayah anda dengan baik, tetap berbuat baik kepadanya walaupun ia bersikap buruk terhadap anda. Terus berusaha mengajaknya kepada al-haq. Kendati demikian, anda tidak boleh mematuhinya dalam hal kemaksiatan. Kami sarankan juga agar anda memohon pertolongan kepada Allah -subhanahu wata'ala- agar memberinya petunjuk, di samping itu perlu juga meminta bantuan kepada orang-orang baik dari kalangan kerabat anda, seperti paman-paman anda dan sebagai-nya, terutama orang-orang yang dihormati dan disegani oleh ayah anda. Mudah-mudahan ia mau menerima nasehat mereka. Semoga Allah memberikan petunjuk untuk bertaubat nasuha kepada kami, anda dan ayah anda. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Mahadekat.

Sumber:

Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanwwi'ah, juz 5, hal. 354, Syaikh Ibnu Baz. Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 3, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Hukum Membunuh Serangga yang Ada di Rumah

Kategori: Aneka

Ulama: Syaikh Ibnu Baz

Pertanyaan:

Binatang-binatang melata yang ada di rumah seperti semut, jangkrik dan binatang sejenisnya. Bolehkah membunuhnya dengan air, atau dibakar atau apa yang harus saya lakukan?

Jawaban:

Apabila binatang-binatang melata ini menyakiti, boleh membunuhnya. Tetapi bukan dengan cara membakar, namun dengan berbagai cara membinasakan lainnya, karena sabda Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam-,

خَمْسٌ فَوَاسِقُ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ الْحَيَّةُ وَالْغُرَابُ الْأَبْقَعُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ وَالْعُفُورُ وَالْحَدَبَا

Lima macam binatang fasiq yang boleh dibunuh di tanah halal dan di tanah haram; ular," Bukhari dalam jaza'-Al) ".tikus, anjing gila, dan burung elangburung gagak hitam pekat, ((1198–67)Hajj -dan Muslim dalam al (1829)Sha'id -ash

mengabarkan tentang -shollallaahu'alaihi wasallam-ular', Nabi /hayyah-Pada kata 'al menyakiti/udnya mengganggu binatang fasik, maks-gangguannya dan ia adalah binatang Demikian pula binatang melata sejenisnya, apabila .dan mengizinkan membunuhnya Seperti semut, jangkrik, nyamuk .mengganggu, boleh dibunuh di tanah halal dan haram .dan binatang sejenisnya yang mengganggu

Sumber:

Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah jilid V hal. 301-302. Syaikh bin Baz. Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 3, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Lima Binatang Fasik

Kategori: Aneka

Ulama: Syaikh Ibnu Utsaimin

Pertanyaan:

Saya pernah mendengar tentang kata-kata (binatang fasik yang lima). Apa maknanya? Apakah kita diperintahkan membunuhnya hingga di tanah haram (Makkah)?

Jawaban:

Binatang fasiq yang lima adalah: tikus, kalajengking, anjing gila, burung gagak, dan burung rajawali. Inilah lima jenis binatang yang disebutkan Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam-,

"Lima jenis binatang fasiq yang boleh dibunuh di tanah halal dan haram."(HR. Al-Bukhari dalam al-Hajj (1829); Muslim dalam al-Hajj (1198))

Disunnahkan bagi seseorang membunuh lima jenis binatang ini, dan dia sedang berihram atau satu tempat beberapa mil di dalam tanah haram atau di luar tanah haram beberapa mil; karena mendatangkan penyakit dan bahaya di suatu saat. Dan diqiyaskan (analogikan) kepada lima jenis binatang ini yang serupa dengannya atau lebih berbahaya darinya. Selain ular yang ada di dalam rumah, ia tidak boleh dibunuh kecuali setelah diusir sebanyak tiga kali, karena dikhawatirkan ia adalah jin. Sedangkan *al-abtar* dan *dzu thufyatain*, maka ia tetap dibunuh sekalipun ada di dalam rumah; karena Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam- melarang membunuhnya kecuali yang tidak berekor dan *dzu thufyatain*. (HR. Al-Bukhari dalam Bad'ul Khalq, (32897, 3298); Muslim dalam as-Salam (2233))

Al-Abtar: adalah ular yang berekor pendek, dan *dzu thuf-yatain* adalah yang memiliki dua garis hitam dipunggungnya. Ini adalah dua jenis ular yang boleh dibunuh secara mutlak. Selain keduanya tidak boleh dibunuh tetapi diusir dahulu sebanyak tiga kali dengan mengatakan kepadanya, *"Pergilah dan jangan berada di rumahku,"* atau kata-kata serupa yang menunjukkan ancaman kepadanya dan jangan dibiarkan tetap berada di rumah. Jika setelah itu ia tetap berada di rumah, berarti ia bukan jin. Atau kalau ia memang jin, berarti ia telah merelakan darahnya; maka saat itu boleh dibunuh. Tetapi jika ular tersebut menyerangnya saat itu, ia boleh membela diri walaupun pertama kali. Dengan menangkis serangannya, bahkan walaupun tindakannya membawa kepada kematian ular itu, atau apabila tidak bisa menghindari serangannya kecuali harus membunuhnya, maka ia boleh membunuhnya di saat itu; karena tindakan itu termasuk membela diri.

Sumber:

Fatawa Islamiyah (al-Lajnah ad-Da'imah) Ibnu Utsaimin, 4/450/41. Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 3, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Alasan Diharamkannya Emas Bagi Laki-laki

Kategori: Pakaian – Perhiasan

Ulama: Syaikh Ibnu Utsaimin

Pertanyaan:

Apakah alasan diharamkannya memakai emas bagi kaum laki-laki, karena kita mengetahui bahwa agama Islam tidak mengharamkan atas seorang muslim kecuali segala suatu yang mengandung madharat (bahaya), jadi apakah madharat yang terkandung dalam pemakaian perhiasan emas bagi kaum laki-laki?

Jawaban:

Perlu diketahui oleh penanya dan setiap orang yang mendengar acara ini bahwa alasan hukum dalam menetapkan hukum-hukum syari'at bagi setiap orang mukmin adalah firman Allah dan sabda RasulNya. Hal itu berdasarkan firman Allah -subhanahu wata'ala-,

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan RasulNya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." (Al-Ahzab: 36).

Siapa saja yang bertanya kepada kami tentang kewajiban atau pengharaman sesuatu, niscaya kami akan menunjukkan hukumnya berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Karena itu, berkenaan dengan pertanyaan tersebut di atas, maka dapat kami katakan, "Alasan diharamkannya emas bagi kaum laki-laki yang mukmin adalah firman Allah -subhanahu wata'ala- dan sabda RasulNya -shollallaahu'alaihi wasallam-, dan alasan tersebut sudah dianggap cukup bagi setiap orang mukmin. Karena itu, ketika Aisyah -rodliallaahu'anha- ditanya, 'Kenapa wanita yang haid diperintahkan mengqadha puasa dan tidak diperintahkan mengqadha shalat?' Ia menjawab, 'Allah telah menentukan kita mengalami hal tersebut, kemudian kita diperintahkan mengqadha puasa dan kita tidak diperintahkan mengqadha shalat, Karena nash hukum dari Kitab Allah (al-Qur'an) dan Sunnah RasulNya menjadi alasan diwajibkannya hal tersebut bagi setiap orang mukmin. Tetapi tidak menjadi masalah bagi seseorang untuk mencari hikmah yang terkandung dalam hukum-hukum Allah, karena hal itu dapat menambah ketentraman bathin, menjelaskan ketinggian syari'at Islam karena ketentuan-ketentuan hukumnya sesuai dengan alasannya dan memungkinkan dilakukan qiyas (analogi), jika alasan hukum yang dinashkan itu memiliki kepastian terhadap masalah lain yang belum memiliki ketetapan hukum. Jadi tujuan mengetahui hikmah yang terkandung dalam ketentuan hukum syari'at adalah tiga faidah tersebut.

Kemudian dapat kami katakan juga berkenaan dengan pertanyaan saudara, bahwa Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam- telah menegaskan tentang haramnya memakai emas bagi kaum laki-laki, tidak bagi kaum wanita. Alasannya; karena emas itu termasuk perhiasan yang memiliki nilai tinggi dalam mempercantik dan menghiasi seseorang, sehingga dikategorikan sebagai hiasan dan perhiasan, sedangkan orang laki-laki bukanlah peminat

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

hal tersebut, yakni bukan sosok manusia yang menyempurnakan diri atau disempurnakan dengan sesuatu yang di luar dirinya, melainkan sempurna dengan sesuatu yang terdapat di dalam dirinya, karena ia mempunyai sifat kejantanan atau kelaki-lakian; sehingga ia tidak membutuhkan perhiasan untuk menarik perhatian lawan jenisnya. Jadi seorang suami tidak membutuhkan perhiasan untuk menarik perhatian isterinya supaya mencintainya. Berbeda sekali dengan wanita, karena ia memiliki kekurangan; sehingga ia membutuhkan berbagai perhiasan yang bernilai tinggi, di mana perhiasan itu dibutuhkannya hingga di dalam pergaulan di antara mereka dan di depan suaminya. Karena itu, maka wanita diperbolehkan memakai perhiasan emas dan tidak bagi laki-laki. Allah -subhanahu wata'ala- berfirman dalam menyifati keberadaan wanita,

"Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran." (Az-Zukhruf: 18).

Dengan demikian, jelaslah mengenai hikmah syara' (agama) mengharamkan memakai perhiasan emas bagi kaum laki-laki.

Berkaitan dengan hal itu, maka saya nasehatkan kepada kaum mukminin yang memakai perhiasan emas, bahwa mereka telah berbuat maksiat kepada Allah dan RasulNya dan menjadikan diri-nya sebagai bagian dari kaum wanita serta mereka telah meletakkan bara api neraka di atas tangannya, kemudian memakainya sebagai perhiasan; sebagaimana hal itu ditegaskan oleh Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam. Karena itulah, hendaklah mereka bertaubat kepada Allah -subhanahu wata'ala-.

Sedangkan jika mereka memakai perhiasan dari perak dengan memperhatikan batas-batas ketentuan syari'at, maka hal itu tidak menjadi masalah dan tidak berdosa. Demikian juga; tidak berdosa dan tidak menjadi masalah memakai perhiasan dengan sejumlah barang tambang yang lainnya selain emas di mana mereka tidak berdosa memakai cincin dari barang-barang tambang tersebut, jika dilakukan tanpa melebihi batas-batas kewajaran dan tidak menimbulkan fitnah.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga dicurahkan kepada Nabi kita Muhammad -shollallaahu'alaihi wasallam-, kepada keluarganya serta para sahabatnya seluruhnya.

Sumber:

Syaikh Ibn Utsaimin, As'ilah Fi Bai' Wa Syira' adz-Dzahab, hal. 38.
Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 3, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Cincin Tunangan Bagi Laki-laki

Kategori: Pakaian – Perhiasan

Ulama: Syaikh Ibnu Baz

Pertanyaan:

Bagaimanakah hukum memakai perhiasan emas dalam segala bentuknya. Dalam hal ini ada keyakinan bahwa jika cincin tunangan (di mana cincin itu terbuat dari emas) dicopot, niscaya pernikahan akan batal?

Jawaban:

Emas adalah perhiasan yang tidak diperbolehkan bagi kaum laki-laki mukmin dan memakainya termasuk perbuatan munkar bagi mereka baik emas yang dipakai itu berupa cincin, jam tangan atau kalung, karena sabda Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam- yang berkenaan dengan larangan tentang pemakaiannya bagi kaum laki-laki mukmin itu bersifat umum, di mana Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam- bersabda,

"Emas dan sutera dihalalkan bagi kaum wanita dari kalangan umat kami, dan diharamkan bagi kaum laki-lakinya." (An-Nasai, bab perhiasan (5148); Ahmad (19008-19013))

Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam- telah melarang kaum laki-laki memakai cincin emas.(Al-Bukhari, bab meminta izin (6235); Muslim, bab pakaian (2066)). Al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan sebuah hadits di dalam kitab Shahihnya masing-masing dari al-Bara' bin 'Azib -rodliallaahu'anhu-, bahwa ketika Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam- melihat seorang laki-laki memakai cincin emas di tangannya, maka beliau memintanya supaya mencopot cincinnya, kemudian melemparkannya ke tanah, seraya bersabda,

"Salah seorang dari kalian sengaja mengambil bara api neraka dan meletakkannya di tangannya."(HR. Muslim dalam kitab Shahihnya, bab pakaian (2090))

Dari hadits Ibnu Abbas -rodliallaahu'anhu-. Adapun cincin tunangan yang terbuat dari emas, maka keberadaannya sama dengan cincin emas lainnya dan tidak bedanya, serta orang laki-laki yang memakainya wajib mencopotnya, dan mencopotnya tidak ada pengaruhnya terhadap suatu pernikahan. Barangsiapa meyakini bahwa hal itu akan mempengaruhi suatu perkawinan, maka ia telah keliru. Selain itu memakai cincin tunangan termasuk hal yang baru di dalam masalah agama dan tidak memiliki dasar hukum, sehingga wajib bagi kaum muslimin meninggalkannya, atau paling tidak hukumnya adalah makruh. Seraya saya memohon kepada Allah bagi segenap kaum muslimin, semoga Allah memberi petunjuk dan pengampunan dari segala penyimpangan yang bertentangan dengan ketentuan syara' yang suci.

Sumber:

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Syaikh Ibn Baz, Majalah ad-Da'wah, edisi no. 1044.
Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 3, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Hukum Nyanyian Atau Lagu

Kategori: Hiburan

Ulama: Syaikh Bin Baz

Pertanyaan:

Yang mulia Syaikh Abdul Aziz bin Baz -rohimahullah-

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Apa hukum menyanyi, apakah haram atau diperbolehkan, walaupun saya mendengarnya hanya sebatas hiburan saja? Apa hukum memainkan alat musik rebab dan lagu-lagu klasik? Apakah menabuh genderang saat perkawinan diharamkan, sedangkan saya pernah mendengar bahwa hal itu dibolehkan? Semoga Allah memberimu pahala dan mengampuni segala dosamu.

Jawaban:

Sesungguhnya mendengarkan nyanyian atau lagu hukumnya haram dan merupakan perbuatan mungkar yang dapat menimbulkan penyakit, kekerasan hati dan dapat membuat kita lalai dari mengingat Allah serta lalai melaksanakan shalat. Kebanyakan ulama menafsirkan kata *lahwal hadits* (ucapan yang tidak berguna) dalam firman Allah dengan nyanyian atau lagu,

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan ucapannya yang tidak berguna."
(Luqman: 6).

Abdullah bin Mas'ud -radhiallahu'anhu- bersumpah bahwa yang dimaksud dengan kata *lahwal hadits* adalah nyanyian atau lagu. Jika lagu tersebut diiringi oleh musik rebab, kecapi, biola, serta gendang, maka kadar keharamannya semakin bertambah. Sebagian ulama bersepakat bahwa nyanyian yang diiringi oleh alat musik hukumnya adalah haram, maka wajib untuk dijaui. Dalam sebuah hadits shahih dari Rasulullah -shallallahu'alaihi wasallam-, beliau bersabda,

لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحْلُونَ الْحَرَ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ

*Sesungguhnya akan ada segolongan orang dari kaumku yang menghalalkan zina, kain"
2 ".sutera, khamr, dan alat musik*

Yang dimaksud dengan *al-hira* pada hadits di atas adalah perbuatan zina, sedangkan yang dimaksud *al-ma'azif* adalah segala macam jenis alat musik. Saya menasihati anda semua untuk mendengarkan lantunan al-Qur'an yang di dalamnya terdapat seruan untuk berjalan di jalan yang lurus karena hal itu sangat bermanfaat. Berapa banyak orang yang telah dibuat lalai karena mendengar nyanyian dan alat musik.

² Al-Bukhari tentang minuman keras dalam bab *ma ja'a fi man yastahillu al-khamr wa yusammihi bi ghairi ismihi*.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Adapun pernikahan, maka disyariatkan di dalamnya untuk membunyikan alat musik rebana disertai nyanyian yang biasa dinyanyikan untuk mengumumkan suatu pernikahan, yang di dalamnya tidak ada seruan maupun pujian untuk sesuatu yang diharamkan, yang dikumandangkan pada malam hari khusus bagi kaum wanita guna mengumumkan pernikahan mereka agar dapat dibedakan dengan perbuatan zina, sebagaimana yang dibenarkan dalam hadits shahih dari Nabi -shallallahu'alaihi wasallam-.

Sedangkan genderang, dilarang membunyikannya dalam sebuah pernikahan, cukup hanya dengan memukul rebana saja. Juga dalam mengumumkan pernikahan maupun melantunkan lagu yang biasa dinyanyikan untuk mengumumkan pernikahan tidak boleh menggunakan pengeras suara, karena hal itu dapat menimbulkan fitnah yang besar, akibat-akibat yang buruk, serta dapat merugikan kaum muslimin. Selain itu, acara nyanyian tersebut tidak boleh berlama-lama, cukup sekedar dapat menyampaikan pengumuman nikah saja, karena dengan berlama-lama dalam nyanyian tersebut dapat melewati waktu fajar dan mengurangi waktu tidur. Menggunakan waktu secara berlebihan untuk nyanyian (dalam pengumuman nikah tersebut) merupakan sesuatu yang dilarang dan merupakan perbuatan orang-orang munafik.

Sumber:

Ibn Baz, Majalah ad-Da'wah, edisi 902, Syawal 1403 H

Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 2, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Hukum Nasyid atau Lagu-lagu Bernafaskan Islam

Kategori: Hiburan

Ulama: Lajnah Daimah

Pertanyaan

Sesungguhnya kami mengetahui tentang haramnya nyanyian atau lagu dalam bentuknya yang ada pada saat ini karena di dalamnya terkandung perkataan-perkataan yang tercela atau perkataan-perkataan lain yang sama sekali tidak mengandung manfaat yang diharapkan, sedangkan kami adalah pemuda muslim yang hatinya diterangi oleh Allah dengan cahaya kebenaran sehingga kami harus mengganti kebiasaan itu. Maka kami memilih untuk mendengarkan lagu-lagu bernafaskan Islam yang di dalamnya terkandung semangat yang menggelora, simpati dan lain sebagainya yang dapat menambah semangat dan rasa simpati kami. Nasyid atau lagu-lagu bernafaskan Islam adalah rangkaian bait-bait syair yang disenandungkan oleh para pendakwah Islam (semoga Allah memberi kekuatan kepada mereka) yang diekspresikan dalam bentuk nada seperti syair 'Saudaraku' karya Sayyid Quthub -rohimahullah-. Apa hukum lagu-lagu bernafaskan Islam yang di dalamnya murni terkandung perkataan yang membangkitkan semangat dan rasa simpati, yang diucapkan oleh para pendakwah pada masa sekarang atau pada masa-masa lampau, di mana lagu-lagu tersebut menggambarkan tentang Islam dan mengajak para pendengarnya kepada keislaman. Apakah boleh mendengarkan nasyid atau lagu-lagu bernafaskan Islam tersebut jika lagu itu diiringi dengan suara rebana (gendang)? Sepanjang pengetahuan saya yang terbatas ini, saya mendengar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam- membolehkan kaum muslimin untuk memukul genderang pada malam pesta pernikahan sedangkan genderang merupakan alat musik yang tidak ada bedanya dengan alat musik lain? Mohon penjelasannya dan semoga Allah memberi petunjuk.

Jawaban:

Lembaga Fatwa menjelaskan sebagai berikut: Anda benar mengatakan bahwa lagu-lagu yang bentuknya seperti sekarang ini hukumnya adalah haram karena berisi kata-kata yang tercela dan tidak ada kebaikan di dalamnya, bahkan cenderung mengagungkan nafsu dan daya tarik seksual, yang mengundang pendengarnya untuk berbuat tidak baik. Semoga Allah menunjukkan kita kepada jalan yang diridhai-Nya.

Anda boleh mengganti kebiasaan anda mendengarkan lagu-lagu semacam itu dengan nasyid atau lagu-lagu yang bernafaskan Islam karena di dalamnya terdapat hikmah, peringatan dan teladan (*ibrah*) yang mengobarkan semangat serta *ghirah* dalam beragama, membangkitkan rasa simpati, penjarahan diri dari segala macam bentuk keburukan. Seruannya dapat membangkitkan jiwa sang pelantun maupun pendengarnya agar berlaku taat kepada Allah -subhanahu wata'ala-, merubah kemaksiatan dan pelanggaran terhadap ketentuan-Nya menjadi perlindungan dengan syari'at serta berjihad di jalan-Nya.

Tetapi tidak boleh menjadikan nasyid itu sebagai suatu yang wajib untuk dirinya dan

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

sebagai kebiasaan, cukup dilakukan pada saat-saat tertentu ketika hal itu dibutuhkan seperti pada saat pesta pernikahan, selamat sebelum melakukan perjalanan di jalan Allah (berjihad), atau acara-acara seperti itu. Nasyid ini boleh juga dilantunkan guna membangkitkan semangat untuk melakukan perbuatan yang baik ketika jiwa sedang tidak bergairah dan hilang semangat. Juga pada saat jiwa terdorong untuk berbuat buruk, maka nasyid atau lagu-lagu Islami tersebut boleh dilantunkan untuk mencegah dan menghindar dari keburukan.

Namun lebih baik seseorang menghindari hal-hal yang membawanya kepada keburukan dengan membaca al-Qur'an, mengingat Allah dan mengamalkan hadits-hadits Nabi, karena sesungguhnya hal itu lebih bersih dan lebih suci bagi jiwa serta lebih menguatkan dan menenangkan hati, sebagaimana firman Allah,

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendakiNya. Dan barangsiapa disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun pemberi petunjuk baginya." (Az-Zumar: 23).

Dalam ayat lain Allah berfirman,

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan ber amal shalih, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik." (Ar-Ra'd: 28-29).

Sudah menjadi kebiasaan para sahabat untuk menjadikah al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai penolong mereka dengan cara menghafal, mempelajari serta mengamalkannya. Selain itu mereka juga memiliki nasyid-nasyid dan nyanyian yang mereka lantunkan seperti saat mereka menggali parit Khandaq, membangun masjid-masjid dan saat mereka menuju medan pertempuran (jihad) atau pada kesempatan lain di mana lagu itu dibutuhkan tanpa menjadikannya sebagai syiar atau semboyan, tetapi hanya dija-dikan sebagai pendorong dan pengobar semangat juang mereka.

Sedangkan genderang dan alat-alat musik lainnya tidak boleh dipergunakan untuk mengiringi nasyid-nasyid tersebut karena Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam- dan para sahabatnya tidak melakukan hal itu. Semoga Allah menunjukkan kita kepada jalan yang lurus. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya.

Sumber:

Fatawa Islamiyah, al-Lajnah ad-Da'imah, (4/532-534)

Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 2, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Hukum Sinetron

Kategori: Hiburan

Ulama: Lajnah Daimah

Pertanyaan:

Jawaban:

Segala puji semata-mata ditujukan kepada Allah. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada orang yang tidak ada lagi Nabi sesudahnya. *Amma ba'du*:

Melihat banyaknya laporan dan permintaan fatwa yang ditujukan kepada Komite Penelitian Ilmiah dan Fatwa berkenaan dengan masalah sinetron yang telah beredar selama kurang lebih enam tahun lamanya, sejak tahun 1416 H. hingga tahun 1421 H. yang memunculkan berbagai macam kontroversi di dalam masyarakat karena bertentangan dengan syariat, norma-norma dan moralitas, di mana secara garis besar menurut pandangan umum (publik), sinetron seperti yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

1. Penghinaan terhadap orang baik dan shalih serta melemparkan aib kepada mereka.
2. Keluarnya wanita bersama pria-pria asing (yang bukan mahramnya) yang berdampak pada bercampurnya kaum wanita dan pria, mempertontonkan perhiasan, terbukanya aurat dan dampak buruk lainnya.
3. Menganggap mudah atau meremehkan urusan agama dengan menyukai apa yang dilarang oleh agama seperti mengabaikan penggunaan hijab (penutup aurat seperti jilbab dll.), mempertontonkan perhiasan kepada orang-orang asing, bepergiannya kaum wanita ke negeri-negeri kafir dan negeri-negeri yang penduduknya akrab dengan perbuatan rendah dan hina serta bertentangan dengan akhlak-akhlak mulia.
4. Karena dapat menyakiti perasaan orang-orang yang *ghirah* terhadap agamanya dan yang menjaga kehormatan dirinya serta kehormatan para wanitanya.
6. Mengagungkan syahwat dengan menonton keburukan yang membunuh rasa malu dan melanggar kesucian.
7. Melakukan tindakan bodoh, hina, manipulasi kepribadian seperti mengenakan janggut palsu (imitasi) dan lain sebagainya.

Mengikuti adat kebiasaan sebagian negara dan wilayah dengan meniru ucapan serta logat mereka dengan cara yang menghina dan memperolok penduduk negara yang mereka ikuti adat dan logatnya itu serta memperlihatkan aib mereka.

Setelah Komite mempelajari dan meneliti secara seksama tentang permohonan fatwa dalam perkara sinetron ini, maka Komite menjelaskan kepada seluruh kaum muslimin hal-hal sebagai berikut:

Pertama, Diharamkan memproduksi sinetron, menjual dan menyebarluaskan serta

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

menawarkannya kepada umat Islam disebabkan hal-hal berikut ini:

1. Terdapat unsur penghinaan terhadap sebagian perkara agama dan pelecehan dari orang yang melakukannya. Perkara ini sangat meresahkan masyarakat dan ditakutkan dapat menimbulkan akibat buruk bagi mereka.
2. Terdapat unsur yang bertentangan dengan syari'at agama, dan membawa manusia (khususnya umat Islam) untuk keluar dari syari'at Islam dan menyimpang dari jalan Tuhannya karena hal itu menumbuhkan hubungan atau pertalian yang tidak disyariatkan antara kaum wanita dengan pria asing (bukan mah-ramnya), menguatkan *ghirah* terhadap sesuatu yang diharamkan oleh agama, meremehkan eksistensi hijab sebagai alat untuk menutupi aurat, dan lain sebagainya.
3. Terdapat propaganda dari negara-negara yang di dalamnya tampak tanda-tanda kekafiran (yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam), dan negara yang telah populer kerusakan akh-laknya.
4. Terdapat sesuatu yang dapat membangkitkan rasa angkuh dan semangat jahiliyah berkenaan dengan memperolok-olok adat kebiasaan dan logat di mana hal itu bertentangan dengan tujuan diturunkannya syari'at Islam yang menganjurkan umatnya untuk saling mencintai dan saling mengasihi, bersatu dalam ikatan persaudaraan yang tulus serta jauh dari segala macam permusuhan dan kebencian. Allah berfirman di dalam kitabNya,

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Al-Hujurat: 10-11).

5. Mendatangkan perbuatan atau sifat yang rendah dan hina, menghilangkan petunjuk pada kemuliaan, menyebarluaskan kerusakan, mendatangkan kecintaan terhadap hal-hal yang bersifat mungkar serta kesenangan dalam melakukannya.

Kedua, Haram hukumnya menyaksikan sinetron serta duduk untuk menyaksikannya karena di dalamnya terdapat kemungkaran dan pelanggaran terhadap batas-batas yang telah ditentukan Allah. Allah berfirman tentang gambaran hamba-hambaNya yang bertakwa,

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu." (Al-Furqan: 72),

Yaitu orang-orang yang tidak mendatangi perkataan dan perbuatan yang diharamkan oleh agama serta perayaan-perayaan yang dilakukan oleh orang kafir, sebagaimana Allah berfirman,

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)."(Al-An'am: 68).

Para ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan memperolok-olok pada ayat di atas adalah; berbicara dengan pembicaraan yang bertentangan dengan kebenaran, menjadikan baik ucapan-ucapan yang batil, mengajak kepadanya, memuji para pelakunya, menentang kebenaran, mencela dan mencemarkan orang yang melakukan kebenaran. Ayat-ayat yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa duduk bersama orang-orang yang berbuat kemungkaran adalah haram hukumnya. Allah **-subhanahu wata'ala-berfirman,**

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan, maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka."(An-Nisa': 140).

Banyak ulama yang berpendapat bahwa keumuman ayat itu mencakup mendatangi majelis atau tempat yang didirikan oleh para pelaku maksiat dan orang-orang fasik yang di dalamnya terdapat penghinaan terhadap hukum-hukum Allah dan keagunganNya.

Ketiga, Haram hukumnya mempropagandakan sinetron ini, menganjurkan serta mengumumkannya melalui media apapun karena hal itu termasuk pada perbuatan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Allah -subhanahu wata'ala-telah melarang perbuatan demikian melalui firmanNya,

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya."(Al-Ma'idah: 2).

Maka wajib bagi kita untuk tidak mengikuti perbuatan serta kebencian mereka kepada Allah hingga mereka bertaubat kepadaNya dan meninggalkan kemaksiatan yang dilakukannya.

Keempat, Tidak ada pengecualian hukum dalam masalah yang berkenaan dengan sinetron, bahkan hukum tersebut berlaku (mencakup) untuk segala macam sinetron yang di dalamnya terdapat penentangan terhadap syariat Islam, melanggar keten-tuan Allah, merusak akhlak, membunuh *ghirah* dalam beragama, melibas sifat keperwiraan (kegagahan) dalam diri manusia, dan membuka peluang terhadap berbagai macam penyimpangan.

Kelima, Umat Islam wajib bersungguh-sungguh dalam menjalani kehidupannya dan tidak menjadikannya sebagai lelucon dan permainan, dan hendaklah mereka menggunakan waktu untuk sesuatu yang bermanfaat bagi agama dan kehidupan di dunia ini. Hendaklah mereka menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dapat mengikis agama mereka, melemahkan kekuatan mereka, menghabiskan waktu mereka kepada hal-hal yang tidak berguna, dan menurunkan kemampuan mereka sehingga membuat

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

musuh-musuh kuasa untuk mengalahkan mereka. Sungguh kehidupan ini sangat berharga maka sudah sepatutnya setiap orang yang mengaku dirinya muslim untuk menjaga dan mengawasi segala sesuatu yang mengandung kebatilan dan perkara-perkara yang rendah lagi hina, dan hendaklah mereka menunaikan kewajiban mereka kepada Allah dengan berpegang teguh pada syariat agama, menjaga hak-hak Allah yang wajib dikerjakan, mendidik kaum muda kepada kebenaran dan kemuliaan serta menjauhkan mereka dari segala macam bentuk kesia-siaan, kerusakan serta kehinaan. Sedangkan orang-orang mereka yang menyediakan sinetron ini wajib untuk bertaubat kepada Allah. Semoga Allah senantiasa memperbaiki keadaan kita semua dan menunjukkan kita jalan yang lurus. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Mahadekat dan Maha Mengabulkan segala permohonan. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad shollallaahu'alaihi wasallam- beserta keluarga dan para sahabatnya.

Sumber:

Bayan al-Lajnah ad-Da'imah lil Buhuts al-Ilmiyah wal Ifta', No. 21685, tanggal 7/9/1421

H

Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 2, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Melihat Wanita Tanpa Sepengetahuannya

Kategori: Pernikahan

Ulama: Syaikh Ibnu Utsaimin

Pertanyaan:

Apakah diperkenankan memandang wanita yang ingin dinikahi dengan tanpa sepengetahuan keluarganya. Misalnya wanita tersebut berada di rumah salah seorang kerabatku, lalu aku melihatnya tanpa ia ketahui juga oleh keluarganya, aku sudah bertekad untuk meminangnya. Namun aku belum meminangnya, baru mendapat persetujuan darinya dan ibunya. Sebelum aku melamarnya secara resmi, aku sudah melakukan shalat istikharah. Apakah nazhar sebagaimana di atas diperkenankan?

Jawaban:

Nazhar (melihat) seperti ini boleh karena jika orang sudah bertekad untuk meminang seorang wanita dan ia memiliki keyakinan kuat bahwa lamarannya akan disambut secara positif maka orang itu boleh memandang wanita tersebut bahkan dianjurkan.

Hal ini boleh dilakukan dengan catatan tidak mengandung undur berdua-duaan dan pelamar merasa aman dari timbulnya kemungkinan-kemungkinan godaan syahwat. Jika kedua syarat ini sudah terpenuhi maka ia boleh memandang bagian tubuh wanita itu yang bisa memberinya motivasi untuk menikahnya, seperti wajah, tangan, dua telapak tangan, dan dua telapak kaki. Hal ini tidak ada apa-apa, bahkan disyariatkan karena hal ini memiliki potensi yang sangat besar untuk melanggengkan pernikahan dalam arti hal tersebut menjadi sebab timbulnya satu hati dan satu rasa.

Sumber:

Diambil dari Buku Kepada Pasangan Suami-Istri, penerbit Media Hidayah.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Apa itu bidah?

Kategori: Bidah

Ulama: Syaikh Ibnu Utsaimin

Pertanyaan:

Apa itu bid'ah?

Jawaban:

Bid'ah adalah sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam-,
إِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

*"Hendaklah kalian menjauhi perkara-perkara baru yang diada-adakan, karena setiap perkara baru (dalam agama) adalah bid'ah, setiap bid'ah itu sesat, dan setiap yang sesat itu (tempatnyanya) di neraka."*³

Dengan demikian, semua bid'ah, baik yang permulaan mau-pun yang berkesinambungan, pelakunya berdosa, karena sebagai-mana dikatakan Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam- dalam hadits tadi, *"(tempatnyanya) di neraka"* Maksudnya, bahwa kesesatan itu menjadi penyebab untuk diadzab di dalam neraka. Karena Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam- telah memperingatkan umatnya terhadap bid'ah, maka dapat dipahami bahwa hal itu benar-benar perusak, karena Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam- menyebutnya secara global dan tidakmenyebut secara khusus, sebagaimana dalam sabda beliau tadi, *"Setiap bid'ah adalah sesat."*

Kemudian dari itu, pada hakikatnya bid'ah itu merupakan kritikan yang tidak langsung terhadap syarai'at Islam, karena melakukan bid'ah mengandung anggapan bahwa syari'at ini belum sempurna lalu si pelaku bid'ah itu menyempurnakannya dengan mengada-adakan hal baru dalam segi ibadah yang diklaimnya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Kepada pelaku bid'ah kami katakan, setiap bid'ah adalah sesat dan setiap yang sesat itu tempatnya di neraka. Maka seha-rusnya menghindari semua bid'ah, dan hendaknya setiap orang tidak beribadah kecuali apa yang telah ditetapkan Allah dan RasulNya a dan menjadikan beliau benar-benar sebagai penun-tunnya. Sebab, orang yang menempuh jalan bid'ah berarti telah menjadi pelaku sebagai penuntunnya dalam bid'ah tersebut di samping Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam-. *Wallahu waliyut taufiq.*

Sumber:

Al-Majmu' Ats-Tsamin, juz 1, hal. 28-29, syaikh Ibnu Utsaimin.

Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 2, penerbit Darul Haq.

³ HR. Abu Dawud dalam *As-Sunnah* (4607). Ibnu Majah dalam *Al-Muqaddimah* (42). Tambahan “dan setiap yang sesat itu (tempatnyanya) di neraka)” pada riwayat An-Nasa’i dalam *Al-Idain* (1578).

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Adakah Bidah Hasanah?

Kategori: Bidah

Ulama: Syaikh Ibnu Utsaimin

Pertanyaan:

Apakah pengertian bid'ah dan apa kriterianya? Adakah bid'ah hasanah? Lalu apa makna sabda Nabishollallaahu'alaihi wasallam-,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً ...

hallA agomeS 4 "...Barangsiapa yang menempuh kebiasaan yang baik di dalam Islam" .mebalas Syaikh dengan kebaikan

Jawaban:

Pengertian bid'ah secara syar'i intinya adalah beribadah kepada Allah dengan sesuatu yang tidak disyari'atkan Allah. Bisa juga anda mengatakan bahwa bid'ah adalah beribadah kepada Allah dengan sesuatu yang tidak ditunjukkan oleh Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam dan tidak pula oleh para Khulafaur Rasyidin. Definisi pertama disimpulkan dari firman Allah -subhanahu wata'ala-,

"Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah."(Asy-Syura: 21).

Sedangkan definisi kedua disimpulkan dari sabda Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَصُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَالْأُمُورَ الْمُحَدَّثَاتِ

ur Rasyidin'Hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah Khulafa" sunnah itu dengan geraham, dan hendaklah-Gigitlah sunnah .njukyang mendapat petu 5".adakan-perkara baru yang diada-kalian menjauhi perkara

Jadi, setiap yang beribadah kepada Allah dengan sesuatu yang tidak disyari'atkan Allah atau dengan sesuatu yang tidak ditunjukkan oleh Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam dan Khulafa'ur Rasyidin, berarti ia pela-ku bid'ah, baik ibadah itu berkaitan dengan Asma' Allah dan sifat-sifatNya ataupun yang berhubungan dengan hukum-hukum dan syari'at-syari'atNya. Adapun perkara-perkara biasa yang mengi-kuti kebiasaan dan tradisi, maka tidak disebut bid'ah dalam segi agama walaupun disebut bid'ah secara bahasa. Jadi yang demiki-an ini bukan bid'ah dalam agama dan tidak termasuk hal yang diperingatkan oleh Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam. Di dalam agama tidak ada yang disebut bid'ah hasanah. Adapun sunnah hasanah adalah perbuatan yang sesuai dengan syari'at, dan hal ini mencakup; seseorang yang memulai melakukan sunnah atau memulai melakukan suatu amal yang diperintahkan atau kembali melakukannya setelah meninggalkannya atau melakukan sesuatu yang memang disunnahkan sebagai perantara pelaksanaan ibadah yang diperintah-kan. Yang demikian ini ada tiga kategori:

⁴ HR. Muslim dalam *Az-Zakah* (1017), dan dalam *Al-'Ilm* (1017).

⁵ HR. Abu Dawud dalam *As-Sunnah* (4607). Ibnu Majah dalam *Al-Muqaddimah* (42).

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Pertama: Artinya adalah sunnah secara mutlak, yakni yang memulai suatu amal yang diperintahkan. Inilah sebab munculnya hadits tersebut, di mana Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam menganjurkan untuk bersedekah kepada orang-orang yang datang kepada beliau, karena mereka saat itu sedang dalam kondisi sangat kesulitan, lalu beliau menganjurkan untuk bersedekah. Kemudian datang seorang laki-laki Anshar dengan membawa sekantong perak yang cukup berat di tangannya, lalu ia meletakkannya di kediaman Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam, kemudian Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam bersabda,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا

*"Barangsiapa yang melakukan sunnah yang baik dalam Islam, maka baginya pahalanya dan pahala orang-orang yang melakukannya."*⁶

Laki-laki tersebut adalah yang melakukan sunnah karena memulai melakukan amal tersebut, bukan berarti memulai membuat amalan baru.

Kedua: Sunnah yang ditinggalkan kemudian seseorang melakukannya dan menghidupkannya. Yang demikian ini disebut melakukan sunnah yang artinya menghidupkannya, tapi bukan berarti membuat amalan baru yang berasal dari dirinya sendiri.

Ketiga: Melakukan sesuatu sebagai perantara pelaksanaan perintah yang disyari'atkan, seperti membangun sekolah, mence-tak buku agama dan sebagainya. Yang demikian ini bukan berarti beribadah dengan amalan tersebut, akan tetapi amalan tersebut sebagai perantara untuk melaksanakan perintah yang terkait.

Semua itu termasuk dalam cakupan sabda Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا

*"Barangsiapa yang melakukan sunnah yang baik dalam Islam, maka baginya pahalanya dan pahala orang-orang yang melakukannya."*⁷ Tentang masalah ini telah dibahas secara luas di kesempatan lain.

Sumber:

Al-Majmu' Ats-Tsamin, juz 1, hal. 29-30, Syaikh Ibnu Utsaimin.

Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 2, penerbit Darul Haq.

⁶ HR. Muslim dalam *Az-Zakah* (1017).

⁷ HR. Muslim dalam *Az-Zakah* dan *Al-'Ilm* (1017).

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Amal Dikatakan Sebagai Bidah

Kategori: Bid'ah

Ulama: Syaikh Ibnu Baz

Pertanyaan:

Bilakah suatu amal dianggap bidah dalam syariat nan suci ini, dan apakah sebutan bidah hanya berlaku pada bidang ibadah saja atau mencakup ibadah dan muamalah?

Jawaban:

Bid'ah dalam terminologi syari'at adalah setiap ibadah yang diada-adakan oleh manusia tapi tidak ada asalnya dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah, demikian ini berdasarkan sabda Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam-,

"Barangsiapa membuat sesuatu yang baru dalam urusan kami (dalam Islam) yang tidak terdapat (tuntunan) padanya, maka ia tertolak."(Disepakati keshahiannya: Al-Bukhari dalam Ash-Shulh (2697). Muslim dalam Al-Aqdhiyah (1718)).

Dan sabda beliau,

"Barangsapa melakukan suatu amal yang tidak kami perintahkan maka ia tertolak"(Al-Bukhari menganggapnya mu'allaq dalam Al-Buyu' dan Al-I'tisham. Disambungkan oleh Muslim dalam Al-Aqdhiyah (18-1718)).

Pengertian bid'ah dalam terminologi bahasa adalah setiap hal baru yang tidak seperti sebelumnya, hanya saja tidak berkaitan dengan hukum larangan jika bukan merupakan hal baru dalam agama. Sedangkan dalam mu'amalat, jika hal baru itu sesuai dengan syari'at maka termasuk legal secara syar'i, tapi jika menyelisihinya maka merupakan perbuatan batil, dan hal baru dalam mu'amalat tidak disebut bid'ah dalam lingkup syari'at karena tidak termasuk ibadah.

Sumber:

Majalah Ad-Da'wah, tanggal 7/11/1410 H. nomor 1344, Syaikh Ibnu Baz. Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 2, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Hukum Ulang Tahun

Kategori: Bid'ah

Ulama: Syaikh Ibnu Baz

Pertanyaan:

Apa hukum perayaan setelah setahun atau dua tahun atau lebih umpamanya, atau kurang, sejak kelahiran seseorang, yaitu yang disebut dengan istilah ulang tahun atau tolak bala. Dan apa hukum menghadiri pesta perayaan-perayaan tersebut. Jika seseorang diundang menghadirinya, apakah wajib memenuhinya atau tidak? Kami mohon jawabannya, semoga Allah membalas Syaikh dengan balasan pahala.

Jawaban:

Dalil-dalil syari'at dari Al-Kitab dan As-Sunnah telah menunjukkan bahwa peringatan hari kelahiran termasuk bid'ah yang diada-adakan dalam agama dan tidak ada asalnya dalam syari'at yang suci, maka tidak boleh memenuhinya karena hal itu merupakan pengukuhan terhadap bid'ah dan mendorong pelaksanaannya. Allah -subhanahu wata'ala- telah berfirman,

"Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah." (Asy-Syura: 21).

Dalam ayat lain disebutkan,

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan agama itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertaqwa." (Al-Jatsiyah: 18-19).

Dalam ayat lainnya lagi disebutkan,

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selainNya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (dari padanya)." (Al-A'raf: 3).

Diriwayatkan dari Rasulullah -shallallaahu'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang melakukan suatu amal yang tidak kami perintahkan maka ia tertolak."⁸

⁸ Dikeluarkan oleh Muslim dalam *Al-Aqdhayah* (18-1718). Al-Bukhari menganggapnya *mu'allaq* dalam *Al-Buyu'* dan *Al-T'isham*.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Dalam hadits lainnya beliau bersabda,

وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ خَيْرُ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ

"Sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik tuntunan adalah tuntunan Muammam -shollallaahu'alaihi wasallam, seburuk-buruk perkara adalah hal-hal baru yang diada-adakan dan setiap hal baru adalah sesat."⁹

Dan masih banyak lagi hadits-hadits lain yang semakna.

Di samping perayaan-perayaan ini termasuk bid'ah yang tidak ada asalnya dalam syari'at, juga mengandung *tasyabbuh* (menyerupai) kaum Yahudi dan Nashrani yang biasa menyelenggara-rakan peringatan hari kelahiran, sementara Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam telah mem-peringatkan agar tidak meniru dan mengikuti cara mereka, seba-gaimana sabda beliau,

فَلَنَّا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودُ. لَتَتَّبِعَنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شَيْبَرًا شَيْبَرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ تَبَعْتُمُوهُمْ
قَالَ فَمَنْ. وَالنَّصَارَى

"Kalian pasti akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang-orang sebelum kalian sejengkal dengan sejengkal dan sehasta dengan sehasta, sampai-sampai, seandainya mereka masuk ke dalam sarang biawak pun kalian mengikuti mereka." Kami katakan, "Ya Rasulullah, itu kaum Yahudi dan Nashrani?" Beliau berkata, "Siapa lagi."¹⁰

Makna 'siapa lagi' artinya mereka itulah yang dimaksud dalam perkataan ini. Kemudian dari itu, dalam hadits lain beliau ber-sabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, berarti ia termasuk golongan mereka."¹¹

Dan masih banyak lagi hadits-hadits lain yang semakna.

Semoga Allah menunjukkan kita semua kepada yang diridhaiNya.

Sumber:

MAJMU' FATAWA WA MAQALAT MUTANNAWI'AH, JUZ 4, HAL. 283, SYAIKH IBNU BAZ.
DISALIN DARI BUKU FATWA-FATWA TERKINI JILID 2, PENERBIT DARUL HAQ.

⁹

Dikeluarkan oleh Muslim dalam *Al-Jumu'ah* (867).

¹⁰

Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim: Al-Bukhari dalam *Ahaditsul Anbiya'* (3456). Muslim dalam *Al-'Ilm* (2669).

¹¹

Ahmad (5094, 5634). Abu Dawud (4031).

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

HUKUM PERAYAAN MAULID NABI

KATEGORI: BID'AH

ULAMA: SYAIKH IBNU UTSAIMIN

Pertanyaan:

Apa hukum perayaan hari kelahiran Nabi?

Jawaban:

Pertama: Malam kelahiran Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam tidak diketahui secara pasti, tapi sebagian ulama kontemporer memastikan bahwa itu pada malam kesembilan Rabi'ul Awal, bukan malam kedua belasnya. Kalau demikian, perayaan pada malam kedua belas tidak benar menurut sejarah.

Kedua: Dipandang dari segi syari'at, perayaan itu tidak ada asalnya. Seandainya itu termasuk syari'at Allah, tentu Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam telah melakukannya dan telah menyampaikan kepada umatnya, dan seandainya beliau melakukannya dan menyampaikannya, tentulah syari'at ini akan terpelihara, karena Allah -subhanahu wata'ala- telah berfirman,

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Al-Hijr: 9).

Karena tidak demikian, maka diketahui bahwa perayaan itu bukan dari agama Allah, dan jika bukan dari agama Allah, maka tidak boleh kita beribadah dengannya kepada Allah -subhanahu wata'ala- dan mendekatkan diri kepadaNya dengan itu. Untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, Allah telah menetapkan cara tertentu untuk mencapainya, yaitu yang diajarkan oleh Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam, bagaimana mungkin kita, sebagai hamba biasa, mesti membuat cara sendiri yang berasal dari diri kita untuk mengantarkan kita mencapainya? Sungguh perbuatan ini merupakan kejahatan terhadap hak Allah -subhanahu wata'ala- karena kita melaksanakan sesuatu dalam agamaNya yang tidak berasal dariNya, lain dari itu, perbuatan ini berarti mendustakan firman Allah -subhanahu wata'ala-,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu." (Al-Ma'idah: 3).

Kami ka takan: Perayaan ini, jika memang termasuk kesempurnaan agama, mestinya telah ada semenjak sebelum wafatnya Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam, dan jika tidak termasuk kesempurnaan agama, maka tidak mungkin termasuk agama, karena Allah -subhanahu wata'ala- telah berfirman, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu." (Al-Ma'idah:3).* Orang yang mengklaim bahwa ini termasuk kesempurnaan agama dan diadakan setelah wafatnya Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam, maka

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

ucapannya mengandung pendustaan terhadap ayat yang mulia tadi. Tidak diragukan lagi, bahwa orang-orang yang menyelenggarakan perayaan hari kelahiran Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam hanyalah hendak mengagungkan Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam dan menunjukkan kecintaan terhadap beliau serta membangkitkan semangat yang ada pada mereka. Semua ini termasuk ibadah, mencintai Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam juga merupakan ibadah, bahkan tidak sempurna keimanan seseorang sehingga menjadikan Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam lebih dicintai daripada dirinya sendiri, anaknya, orang tuanya dan manusia lainnya. Mengagungkan Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam juga termasuk ibadah. Demikian juga kecenderungan terhadap Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam termasuk bagian dari agama karena mengandung kecenderungan terhadap syari'atnya. Jadi, perayaan hari kelahiran Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengagungkan Rasulullah merupakan ibadah. Karena ini merupakan ibadah, sementara ibadah itu sama sekali tidak boleh dilakukan sesuatu yang baru dalam agama Allah yang tidak berasal darinya, maka perayaan hari kelahiran ini bid'ah dan haram.

Kemudian dari itu, kami juga mendengar, bahwa dalam perayaan ini terdapat kemungkaran-kemungkaran besar yang tidak diakui syari'at, naluri dan akal, di mana para pelakunya menden-dangkan qasidah-qasidah yang mengandung *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam mengagungkan Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam, sampai-sampai memposisikan beliau lebih utama daripada Allah. *Na'udzu billah*. Di antaranya pula, kami mendengar dari kebodohan para pelaku-nya, ketika dibacakan kisah kelahiran beliau, lalu bacaannya itu sampai pada kalimat '*wulida al-musthafa*' mereka semuanya berdiri dengan satu kaki, mereka berujar bahwa ruh Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam hadir di situ maka kami berdiri untuk memuliakannya. Sungguh ini suatu kebodohan. Kemudian dari itu, berdirinya mereka itu tidak termasuk adab, karena Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam sendiri tidak menyukai orang berdiri untuknya. Para sahabat beliau merupakan orang-orang yang paling mencintai dan memuliakan beliau, tidak pernah berdiri untuk beliau, karena mereka tahu bahwa beliau tidak menyukainya, padahal saat itu beliau masih hidup. Bagaimana bisa kini khayalan-khalayan mereka seperti itu?

Sumber:

MAJALAH AL-MUJAHID, EDISI 22, SYAIKH IBNU UTSAIMIN.
DISALIN DARI BUKU FATWA-FATWA TERKINI JILID 2, PENERBIT DARUL HAQ.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

HUKUM MERAYAKAN MALAM ISRA' MI'RAJ

KATEGORI: BID'AH

ULAMA: SYAIKH IBNU BAZ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah, keluarga dan para sahabatnya. *Amma ba'du*,

Tidak diragukan lagi bahwa isra' mi'raj termasuk tanda-tanda kebesaran Allah yang menunjukkan kebenaran Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam dan keagungan kedudukan beliau di sisiNya, juga menunjukkan kekua-saan Allah yang Mahaagung dan ketinggianNya di atas semua makhlukNya. Allah -subhanahu wata'ala- berfirman,

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Isra': 1).

Telah diriwayatkan dari Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam secara mutawatir, bahwa beliau naik ke langit, lalu dibukakan baginya pintu-pintu langit sehingga mencapai langit yang ketujuh, kemudian Allah -subhanahu wata'ala- berbicara kepadanya dan mewajibkan shalat yang lima waktu kepadanya. Pertama-tama Allah -subhanahu wata'ala- mewajibkannya lima puluh kali shalat, namun Nabi kita a tidak langsung turun ke bumi, tapi beliau kembali kepadaNya dan minta diringankan, sampai akhir-nya hanya lima kali saja tapi pahalanya sama dengan lima puluh kali, karena suatu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Puji dan syukur bagi Allah atas semua ni'matNya.

Tentang kepastian terjadinya malam isra' mi'raj ini tidak disebutkan dalam hadits-hadits shahih, tidak ada yang menyebutkan bahwa itu pada bulan Rajab dan tidak pula pada bulan lainnya. Semua yang memastikannya tidak benar berasal dari Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam. Demikian menurut para ahli ilmu. Allah mempunyai hikmah tertentu dengan menjadikan manusia lupa akan kepastian tanggal kejadiannya. Kendatipun kepastiannya diketahui, kaum muslimin tidak boleh mengkhususkannya dengan suatu ibadah dan tidak boleh merayakannya, karena Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam dan para sahabatnya -rodhiallaahu'anhum- tidak pernah merayakannya dan tidak pernah mengkhususkannya. Jika perayaannya disyari'atkan, tentu Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam telah menerangkannya kepada umat ini, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan. Dan jika itu disyari'atkan, tentu sudah diketahui dan dikenal serta dinukilkan dari para sahabat beliau kepada kita, karena mereka senantiasa menyampaikan segala sesuatu dari Nabi mereka yang dibutuhkan umat ini, dan mereka tidak pernah berlebih-lebihan dalam menjalankan agama ini, bahkan merekalah orang-orang yang lebih dahulu melaksanakan setiap kebaikan. Jika perayaan malam tersebut disyari'atkan, tentulah merekalah manusia pertama yang melaksanakannya.

Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam adalah manusia yang paling loyal terhadap sesama manusia, beliau telah menyampaikan risalah dengan sangat jelas dan telah menunaikan

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

amanat dengan sempurna. Seandainya memuliakan malam tersebut dan merayakannya termasuk agama Allah, tentulah Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam tidak melenghakannya tidak menyembunyikannya. Namun karena kenyataannya tidak demikian, maka diketahui bahwa merayakannya dan memuliakannya sama sekali tidak termasuk ajaran Islam, dan tanpa itu Allah telah menyatakan bahwa Dia telah menyempurnakan untuk umat ini agamanya dan telah menyempurnakan nikmatNya serta mengingkari orang yang mensyari'atkan sesuatu dalam agama ini yang tidak diizinkanNya. Allah -subhanahu wata'ala- telah berfirman, "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu.*" (Al-Ma'idah: 3). Kemudian dalam ayat lain disebutkan, "*Apakah mereka mempunyai sembahsan-sembahsan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu akan memperoleh adzab yang amat pedih.*" (Asy-Syura:21). Telah diriwayatkan pula dari Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam dalam hadits-hadits shahih peringatan terhadap bid'ah dan menjelaskan bahwa bid'ah-bid'ah itu sesat. Hal ini sebagai peringatan bagi umatnya tentang bahayanya yang besar dan agar mereka menjauhkan diri dari melakukannya, di antaranya adalah yang disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, dari Aisyah i, dari Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa membuat sesuatu yang baru dalam urusan kami (dalam Islam) yang tidak terdapat (tuntunan) padanya, maka ia tertolak."¹²

Dalam riwayat Musliim disebutkan,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang melakukan suatu amal yang tidak kami perintahkan maka ia tertolak."¹³ Dalam kitab Shahih Muslim disebutkan, dari Jabir -rodhiallaahu'anhu-, ia mengatakan, bahwa dalam salah satu khutbahJum'at Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam mengatakan,

وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ

"Amm ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah,sebaik-baik tuntunan adalah tuntunan Muhammad -shollallaahu'alaihi wasallam-, seburuk-buruk perkara adalah hal-hal baru yang diada-adakan dan setiap hal baru adalah sesat."¹⁴

An-Nasa'i menambahkan pada riwayat ini dengan ungkapan,

وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

"Dan setiap yang sesat itu (tempatnyanya) di neraka."¹⁵

Dalam *As-Sunan* disebutkan, dari Irbadh bin Sariyah -rodhiallaahu'anhu-, ia berkata, "Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam mengimami kami shalat Shubuh, kemudian

¹² HR. Al-Bukhari dalam *Ash-Shulh* (2697), Muslim dalam *Al-Aqdhayah* (1718).

¹³ HR. Muslim dalam *Al-Aqdhayah* (18-1718).

¹⁴ HR. Muslim dalam *Al-Jumu'ah* (867).

¹⁵ HR. An-Nasa'i dalam *Al-Idain* (1578).

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

beliau berbalik menghadap kami, lalu beliau menasehati kami dengan nasehat yang sangat mendalam sehingga membuat air mata menetes dan hati bergetar. Kami mengatakan, 'Wahai Rasulullah, tampaknya ini seperti nasehat perpisahan, maka berwasiatlah kepada kami. Beliau pun bersabda,

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مِنْ بَعْشِ مَنْكُمْ يَرَى بَعْدِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّةِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّينَ وَعَضُوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

'Aku berwasiat kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, taat dan patuh, walaupun yang memimpin adalah seorang budak hitam. Sesungguhnya siapa di antara kalian yang masih hidup setelah aku tiada, akan melihat banyak perselisihan, maka hendaklah kalian memegang teguh sunnahku dan sunnah Khulafa'ur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah itu dengan geraham, dan hendaklah kalian menjauhi perkara-perakara yang baru, karena setiap perkara baru itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu sesar'."¹⁶ Dan masih banyak lagi hadits-hadits lainnya yang semakna dengan ini.

Telah disebutkan pula riwayat dari para sahabat beliau dan para salaf shalih setelah mereka, tentang peringatan terhadap bid'ah. Semua ini karena bid'ah itu merupakan penambahan dalam agama dan syari'at yang tidak diizinkan Allah serta merupakan tasyabbuh dengan musuh-musuh Allah dari kalangan Yahudi dan Nashrani dalam penambahan ritual mereka dan bid'ah mereka yang tidak diizinkan Allah, dan karena melaksanakannya merupakan pengurangan terhadap agama Islam serta tuduhan akan ketidaksempurnaannya. Tentunya dalam hal ini terkandung kerusakan yang besar, kemungkaran yang keji dan bantahan terhadap firman Allah -subhanahu wata'ala-, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu."* (Al-Ma'idah: 3). Serta penentangan yang nyata terhadap hadits-hadits Rasulullah -shallallahu'alaihi wasallam yang memperingatkan perbuatan bid'ah dan peringatan untuk menjauhinya.

Mudah-mudahan dalil-dalil yang kami kemukakan tadi sudah cukup dan memuaskan bagi setiap pencari kebenaran untuk mengingkari bid'ah ini, yakni bid'ah perayaan malam isra' mi'raj, dan mewaspadainya, bahwa perayaan ini sama sekali tidak termasuk ajaran agama Islam. Kemudian dari itu, karena Allah telah mewajibkan untuk loyal terhadap kaum muslimin, menerangkan apa-apa yang disyari'atkan Allah kepada mereka dalam agama ini serta larangan menyembunyikan ilmu, maka saya merasa perlu untuk memperingatkan saudara-saudara saya kaum muslimin terhadap bid'ah ini yang sudah menyebar ke berbagai pelosok, sampai-sampai dikira oleh sebagian orang bahwa perayaan ini termasuk agama. Hanya Allah-lah tempat meminta, semoga Allah memperbaiki kondisi semua kaum muslimin dan menganugerahi mereka pemahaman dalam masalah agama. Dan semoga Allah menunjuki kita dan mereka semua untuk senantiasa berpegang teguh dengan kebenaran dan konsisten padanya serta meninggalkan segala sesuatu yang menyelisihinya. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas itu. Shalawat, salam dan berkah semoga dilimpahkan kepada hamba dan utusanNya, Nabi kita, Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

¹⁶ HR. Abu Dawud dalam *As-Sunnah* (4607). At-Tirmidzi dalam *Al-'Ilm* (2678). Ibnu Majah dalam *Al-Mu-qaddimah* (42).

Sumber:

AT-TAHDZIR MINAL BIDA', HAL. 16-20, SYAIKH IBNU BAZ.

DISALIN DARI BUKU FATWA-FATWA TERKINI JILID 2, PENERBIT DARUL HAQ.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Bersumpah Atas Nama Nabi

KATEGORI: SUMPAH – NADZAR

ULAMA: SYAIKH IBNU BAZ

Pertanyaan:

Sebagian orang sudah terbiasa bersumpah atas nama Nabi -shollallaahu alaihi wasallam- dan seakan sudah menjadi kebiasaan bagi mereka namun mereka sama sekali tidak menjadikannya sebagai suatu keyakinan. Apa hukumnya?

Jawaban:

BERSUMPAH ATAS NAMA NABI -SHOLLALLAAHU'ALAIHI WASALLAM- ATAU NAMA MAKHLUK SELAIN BELIAU MERUPAKAN SUATU KEMUNGKARAN BESAR DAN TERMASUK HAL YANG DIHARAMKAN DAN BERNUANSYA SYIRIK, SEHINGGA TIDAK BOLEH BAGI SEORANGPUN BERSUMPAH KECUALI ATAS NAMA ALLAH SEMATA.

AL-IMAM IBN ABDIL BARR -RODLIALLAHU'ANHU- MERIWAYATKAN ADANYA IJMA' (KONSENSUS) TENTANG TIDAK BOLEHNYA BERSUMPAH ATAS NAMA SELAIN ALLAH. DEMIKIAN PULA, TELAH TERDAPAT HADITS-HADITS YANG SHAHIH BERASAL DARI NABI -SHOLLALLAAHU'ALAIHI WASALLAM- YANG MELARANG HAL ITU DAN MENGKATEGORIKANNYA SEBAGAI KESYIRIKAN SEBAGAIMANA TERDAPAT DALAM KITAB ASH-SHAHIHAIN DARI NABI -SHOLLALLAAHU'ALAIHI WASALLAM- BAHWASANYA BELIAU BERSABDA,

يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ؛ فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْمُتْ، وَفِي رَأْيِ اللَّهِ
"فَلَا يَحْلِفُ إِلَّا بِاللَّهِ": لَفْظٌ

"Sesungguhnya Allah -subhanahu wata'ala- melarang kalian bersumpah atas nama nenek moyang kalian; barangsiapa ingin bersumpah, maka hendaknya bersumpahlah atas nama Allah atau lebih baik diam."(Al-Bukhari dalam kitab Al-Manaqib (3836); Muslim dalam kitab Al-Iman (1746)).

Di dalam lafazh lain disebutkan, *"Maka janganlah dia bersumpah kecuali atas nama Allah."*

Abu Daud dan At-Tirmidzi telah mengeluarkan dengan sa-nad shahih dari Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam- bahwasanya beliau bersabda,

مَنْ حَلَفَ يَغْيِرَ اللَّهَ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

Barangsiapa yang bersumpah atas nama selain Allah, maka dia telah berbuat kekufuran" ((1535)Ayman -Nudzur wa Al-Tirmidzi dalam kitab An-At) ".atau kesyirikan

hahih bahwasanya beliau bersabda, Demikian pula telah terdapat hadits yang s

مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ فَلَيْسَ مِنَّا

kannya dengan Asma-karena mensejajar)Barangsiapa bersumpah atas nama amanat "

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Abu Daud dalam) ".imak nagnolog kusamret nakub aid akam ,(Allah dan SifatNya, pent
..((3253)Nudzur -an Ayman wa-kitab al

Oleh .hadits tentang hal tersebut banyak sekali dan sudah pula diketahui-Dan hadits karena itu, adalah kewajiban bagi seluruh kaum muslimin untuk tidak bersumpah selain atas nama selain atas nama Allah semata dan tidak boleh bagi siapapun untuk bersumpah hadits yang telah disinggung tersebut dan Allah, siapapun dia berdasarkan hadits Demikian pula, wajib bagi siapa saja yang sudah terbiasa dengan .hadits selain itu-hadits teman duduk-teman hati terhadapnya dan melarang keluarganya, -hal itu untuk berhati orang selain mereka dari melakukan hal itu dalam rangka melaksanakan-serta orang ,shollallaahu'alaihi wasallam-sabda Nabi

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Barangsiapa melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah dia merubahnya dengan" akam ,aynnakukalem upmam kadit aid akij ;(wewenang yang dimilikinya)tangannya .kukannya, maka melalui hatinyamelalui lisannya dan jika dia juga tidak mampu mela .((49)Iman -Muslim dalam kitab al) ".lemah iman-Dan inilah selemah

Dan bersumpah atas nama selain Allah termasuk perbuatan syirik kecil berdasarkan g yang hadits terdahulu dan dapat pula menjadi syirik besar bila di dalam hati oran bersumpah ini tertanam bahwa sesuatu yang dijadikannya sebagai sumpah tersebut berhak untuk diagungkan sebagaimana haq Allah atas hal itu atau boleh disembah serta .niat kekufuran lainnya semisal itu-niat

hkan kepada kaum muslimin semuanyaKita bermohon kepada Allah agar menganugera keselamatan dari hal itu dan mengaruniakan mereka pemahaman terhadap diennya serta faktor yang dapat menyebabkan kemurkaan Allah, sesungguhnya Dia-terbebas dari faktor .Maha Mendengar Lagi Mahadekat

Sumber:

Kitab ad-Da'wah, Juz.II, h.28-29, Dari fatwa Syaikh Bin Baz. Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 2, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Hukum Bersumpah Atas Nama Selain Allah

KATEGORI: SUMPAH – NADZAR

ULAMA: SYAIKH IBNU UTSAIMIN

Pertanyaan:

Apa hukum bersumpah atas nama selain Allah subhanahu wata'ala-? Padahal telah diriwayatkan dari Nabi -shollallaahu alaihi wasallam- bahwasanya beliau bersabda, "Sungguh, demi ayahnya! telah beruntunlah dia, jika dia benar (sungguh-sungguh)." (Muslim dalam kitab Al-Iman (9-11)).

Jawaban:

Bersumpah atas nama selain Allah -subhanahu wata'ala-, seperti mengatakan "Demi hidupmu", "Demi hidupku" "Demi Tuan Pimpinan" atau "Demi Rakyat", semua itu diharamkan bahkan termasuk syirik sebab jenis pengagungan seperti ini hanya boleh dilakukan terhadap Allah -subhanahu wata'ala- semata. Barangsiapa yang mengagungkan selain Allah dengan suatu pengagungan yang tidak layak diberikan selain kepada Allah, maka dia telah menjadi Musyrik. Akan tetapi manakala si orang yang bersumpah ini tidak meyakini keagungan sesuatu yang dijadikan sumpahnya tersebut sebagaimana keagungan Allah, maka dia tidak melakukan syirik besar tetapi syirik kecil. Jadi, barangsiapa yang bersumpah atas nama selain Allah, maka dia telah berbuat kesyirikan kecil.

Dalam hal ini, Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam- bersabda,

"Sesungguhnya Allah -subhanahu wata'ala- melarang kalian bersumpah atas nama nenek moyang kalian; barangsiapa yang ingin bersumpah, maka bersumpahlah atas nama Allah atau lebih baik diam. " (Al-Bukhari secara ringkas dalam kitab Manaqib Al-Anshar (3836); Muslim di dalam kitab Al-Iman (III:1646)).

Beliau juga bersabda,

"Barangsiapa yang bersumpah atas nama selain Allah maka dia telah berbuat kekufuran atau kesyirikan. " (Abu Daud dalam kitab Al-Iman (3251); At-Tirmidzi dalam kitab An-Nudzur (1535)).

Oleh karena itu, janganlah bersumpah atas nama selain Allah, siapa dan apapun sesuatu yang dijadikan sumpah tersebut sekalipun dia adalah Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam-, Jibril atau para Rasul lainnya, malaikat atau manusia. Demikian juga mereka yang di bawah kedudukan para Rasul. Jadi, janganlah bersumpah atas nama sesuatupun selain Allah -subhanahu wata'ala-.

Sedangkan sabda Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam-,

أَفْلَحَ وَأَيُّهُ إِنْ صَدَقَ

"(sungguh-sungguh)telah beruntunlah dia, jika dia benar !Sungguh, demi ayahnya"

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Ulama yang)tersebut masih diperselisihkan oleh para Hafizh (Demi Ayahnya) وَأَيُّهُ Kata ang mengingkari lafazh semacam ituDi antara mereka ada y .(banyak menghafal hadits "-shollallaahu'alaihi wasallam-Tidak shahih berasal dari Nabi "dan menyatakan Berdasarkan statement ini, maka tema yang dipertanyakan tersebut tidak jadi masalah nya dengan lafazh yang lebihlafazh yang bertentangan makna)lagi sebab suatu Mu'aridh akam ,naikimed kadit alib babes ,(sehingga dapat berlaku)harus efektif (.masyhur, pent .dia tidak dapat diberlakukan dan tidak ditoleh alias tidak dapat dijadikan acuan

tersebut valid, maka jawaban وَأَيُّهُ Akan tetapi berdasarkan statement bahwa kalimat sementara masalah (sesuatu yang rumit)atasnya adalah bahwa ini termasuk Musykil sehingga (jelas/sesuatu yang valid)bersumpah atas nama selain Allah termasuk Muhkam Dan cara yang .(masih samar yang)kita memiliki dua hal; Muhkam dan Mutasyabih ditempuh oleh para ulama yang mumpuni keilmuannya dalam hal ini adalah dengan Hal ini senada .kan yang Mutasyabih tersebut dan mengambil yang Muhkam-meninggal dengan firmanNya,

nya ada(isi)Di antara .da kamukepa (Qur'an-Al)Kitab -Dialah yang menurunkan Al" (ayat-ayat)Qur'an dan yang lain -pokok isi Al-ayat yang muhkamat itulah pokok-ayat orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan,-Adapun orang .mutasyaabihaat untuk menimbulkan ayat yang mutasyabihat-maka mereka mengikuti sebahagian ayat cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya-fitnah dan untuk mencari Kami beriman"orang yang mendalam ilmunya berkata,-Dan orang .melainkan Allah (7:Imran Ali) ".ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb kami-kepada ayat

Dan sisi kenapa ia dikatakan sebagai Mutasyabih, karena di dalamnya terdapat banyak kemungkinan; bisa jadi, hadits tersebut ada sebelum datangnya-sekali kemungkinan u'alaihishollallaah-Bisa jadi juga, ia khusus bagi Rasulullah .larangan tentang hal itu karena beliau sangat (.di dalam mengungkapkan lafazh seperti itu, pent)saja -wasallam Bisa jadi pula, ia hanya merupakan sesuatu yang terbiasa .jauh dari melakukan kesyirikan Nah, manakala terdapat .diucapkan lisan tanpa maksud sebenarnya jika ia-kemungkinan semacam ini terhadap dimuatnya kalimat tersebut -inankemungk idajnem akam ,-shollallaahu'alaihi wasallam-memang shahih berasal dari Rasulullah kewajiban kita untuk mengambil sesuatu yang sudah Muhkam, yaitu larangan bersumpah .Allah atas nama selain

Sesungguhnya"Akan tetapi terkadang ada sebagian orang yang mempertanyakan, bersumpah atas nama selain Allah telah terbiasa diucapkan lisan dan sangat sulit untuk Apa jawabannya? ".nya-meninggalkan

jjah akan tetapi seharusnya berjuanglahKita katakan, sesungguhnya ini bukanlah suatu hu .galkan dan keluar dari kebiasaan tersebut-melawan diri anda untuk mening

.(Demi Nabi) وَالنَّبِيِّ laki mengatakan-Saya ingat dulu pernah melarang seorang laki

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Demi Nabi, aku tidak"Ketika itu dia mengucapkan sesuatu kepadaku sembari berkata, Dia mengucapkan ini hanya untuk menguatkan bahwa tidak akan ".nya-akan mengulangi kami katakanMaka, .melakukannya lagi akan tetapi terbiasa diucapkan lisannya Berusahalah semampumu untuk menghapus ucapan seperti itu dari lisanmu sebab ia" adalah perbuatan syirik sedangkan perbuatan syirik amat besar bahayanya sekalipun Dalam hal ini, Syaikhul Islam Ibn Taimiyah bahkan pernah berkata, ".kecil ".guhnya kesyirikan tidak akan diampuni Allah sekalipun kecilSesung"

Sungguh, bahwa aku bersumpah atas nama" ,atakreb ,-rodliallaahu'anhu-Ibnu Mas'ud Allah dalam kondisi berdusta adalah lebih aku sukai daripada aku bersumpah atas nama ".jurselainNya dalam kondisi ju

Hal itu, karena keburukan perbuatan syirik lebih besar"Syaikhul Islam mengomentari, ".ketimbang keburukan dosa besar (akibatnya)

SUMBER:

FATAWA SYAIKH AL-UTSAIMIN, JLD.I.

DISALIN DARI BUKU FATWA-FATWA TERKINI JILID 2, PENERBIT DARUL HAQ.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Tidak Semestinya Seorang Muslim Bernadzar

KATEGORI: SUMPAH - NADZAR

ULAMA: SYAIKH IBNU UTSAIMIN

Pertanyaan:

Setelah seseorang menentukan nadzar dan arahnya, apakah boleh seseorang merubahnya bila mendapatkan arah yang lebih berhak?

Jawaban:

AKAN SAYA KEMUKAKAN MUKADDIMAH TERLEBIH DAHULU SEBE-LUM MENJAWAB PERTANYAAN TERSEBUT, YAITU BAHWA TIDAK SEMESTINYA SESEORANG MELAKUKAN NADZAR, SEBAB PADA DASARNYA HUKUM NADZAR ITU MAKRUH ATAUPUN DIHARAMKAN SEBAB NABI -SHOLLALLAAHU'ALAIHI WASALLAM MELARANGNYA DI DALAM SABDANYA,

"SESUNGGUHNYA IA TIDAK PERNAH MEMBAWA KEBAIKAN DAN SESUNGGUHNYA IA HANYA DIKELUARKAN (BERSUMBER) DARI ORANG YANG BAKHIL." (HR. AL-BUKHARI DALAM KITAB AL-IMAN (6608,6609); MUSLIM DI DALAM KITAB AN-NADZAR (1639,1640)).

MAKA, KEBAIKAN YANG ANDA PERKIRAKAN TERJADI DARI NADZAR ITU, BUKANLAH NADZAR ITU SEBAGAI PENYEBABNYA.

BANYAK ORANG YANG BILA SUDAH SAKIT, AKAN BERNADZAR UNTUK MELAKUKAN INI DAN ITU BILA DISEMBUHKAN ALLAH -SUBHANAHU WATA'ALA-. DAN BILA SESUATU HILANG, DIA BERNADZAR UNTUK MELAKUKAN INI DAN ITU BILA MENEMUKANNYA KEMBALI. KEMUDIAN, BILA DIA TERNYATA DISEMBUHKAN ATAU MENEMUKAN KEMBALI BARANG YANG HILANG TERSEBUT, BUKANLAH ARTINYA BAHWA NADZAR ITU YANG MENYEBABKANNYA AKAN TETAPI HAL ITU SEMATA BERASAL DARI ALLAH -SUBHANAHU WATA'ALA-. DAN ALLAH ADALAH MAHAMULIA DARI SEKEDAR KEBUTUHAN AKAN SUATU PERSYARATAN KETIKA DIA DIMINTAI.

OLEH KARENA ITU, ANDA WAJIB BERMohon KEPADA ALLAH -SUBHANAHU WATA'ALA- AGAR DISEMBUHKAN DARI SAKIT INI ATAU AGAR BARANG YANG HILANG DITEMUKAN KEMBALI. SEDANGKAN NADZAR ITU SENDIRI, IA TIDAKLAH MEMILIKI ASPEK APAPUN DALAM HAL INI. BANYAK SEKALI ORANG-ORANG YANG BERNADZAR TERSEBUT, BILA SUDAH MENDAPATKAN APA YANG DINADZARKAN, KEMUDIAN BERMALAS-MALASAN UNTUK MENEPATINYA BAHKAN BARANG-KALI TIDAK JADI MELAKUKANNYA. INI TENTUNYA BAHAYA YANG AMAT BESAR. SEBAIKNYA, DENGARKANLAH FIRMAN ALLAH -SUBHANAHU WATA'ALA- BERIKUT, "DAN DI ANTARA MEREKA ADA ORANG YANG BERIKRAR KEPADA ALLAH: 'SESUNGGUHNYA JIKA ALLAH MEMBERIKAN SEBAHAGIAN DARI KARUNIA'NYA KEPADA KAMI, PASTI KAMI AKAN BERSEDEKAH DAN PASTILAH KAMI TERMASUK ORANG-ORANG YANG SHALEH.' MAKA SETELAH ALLAH MEMBERIKAN KEPADA MEREKA SEBAHAGIAN DARI KARUNIA'NYA, MEREKA KIKIR DENGAN KARUNIA ITU, DAN BERPALING, DAN MEREKA MEMANGLAH ORANG-ORANG YANG SELALU MEMBELAKANGI

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

(KEBENARAN). MAKA ALLAH MENIMBULKAN KEMUNAFIKAN PADA HATI MEREKA SAMPAI PADA WAKTU MEREKA MENEMUI ALLAH, KARENA MEREKA TELAH MEMUNGKIRI TERHADAP ALLAH APA YANG TELAH MEREKA IKRARKAN KEPADANYA DAN (JUGA) KARENA MEREKA SELALU BERDUSTA." (AT-TAUBAH:75-77).

MAKA BERDASARKAN HAL INI, TIDAK SEMESTINYA SEORANG MUKMIN MELAKUKAN NADZAR.

SEDANGKAN JAWABAN ATAS PERTANYAAN DI ATAS, MAKA KAMI KATAKAN BAHWA BILA SESEORANG BERNADZAR SESUATU PADA ARAH TERTENTU DAN MELIHAT BAHWA YANG SELAINNYA LEBIH BAIK DAN LEBIH DIPER-KENANKAN ALLAH SERTA LEBIH BERGUNA BAGI PARA HAMBANYA, MAKA TIDAK APA-APA DIA MERUBAH ARAH NADZAR TERSEBUT KE ARAH YANG LEBIH BAIK.

DALILNYA ADALAH HADITS TENTANG SEORANG LAKI-LAKI YANG DATANG KE HADAPAN NABI -SHOLLALLAAHU'ALAIHI WASALLAM- SERAYA BERKATA, "WAHAI RASULULLAH, SESUNGGUHNYA AKU TELAH BERNADZAR AKAN MELAKUKAN SHALAT DI BAITUL MAQDIS (MASJID AL-AQSHA, PENT.), BILA KELAK ALLAH MENGANUGERAHKAN KEMENANGAN KEPADAMU DI DALAM MENAKLUKKAN MEKKAH." MAKA BELIAU MENJAWAB, "SHALATLAH DI SINI SAJA." (YAKNI MASJID NABAWI YANG PAHA-LANYA LEBIH BESAR DARIPADA SHALAT DI MASJID AL-AQSHA, PENT.), KEMUDIAN ORANG TADI MENGULANGI LAGI PERKATAANNYA, DAN BELIAU -SHOLLALLAAHU'ALAIHI WASALLAM- JUGA TETAP MENGATAKAN, "SHALATLAH DI SINI SAJA," KEMUDIAN ORANG TADI MENGULANGI LAGI PERKATAANNYA, LALU DIJAWAB OLEH BELIAU, "KALAU BEGITU, ITU MENJADI URUSANMU SENDIRI."

HADITS INI MENUNJUKKAN BAHWA BILA SESEORANG BERPINDAH DARI NADZARNYA YANG KURANG UTAMA KEPADA YANG LEBIH UTAMA, MAKA HAL ITU BOLEH HUKUMNYA.

Sumber:

Fatawa al-Mar`ah, dari Fatwa Syaikh Ibn Utsaimin, h.68. Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 2, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Cara yang Baik Mengingkari Kemungkaran

KATEGORI: AMAR MA'RUF

ULAMA: SYAIKH IBNU BAZ

Pertanyaan:

Kami perhatikan banyak sekali para pemuda yang antusias mengingkari kemungkaran, tapi mereka kurang baik dalam meng-ingkarinya. Apa saran dan petunjuk Syaikh untuk mereka, dan bagaimana cara terbaik untuk mengingkari kemungkaran?

Jawaban:

Saran saya untuk mereka agar mengkaji masalahnya dan pertama-tama mempelajarinya sampai yakin benar bahwa masa-lah tersebut baik atau mungkar berdasarkan dalil syar'i, sehingga dengan demikian pengingkaran mereka itu berdasarkan hujjah yang nyata, hal ini berdasarkan firman Allah -subhanahu wata'ala-,

"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik'." (Yusuf: 108).

Di samping itu, saya juga menyarankan kepada mereka, hendaknya pengingkaran itu dengan cara yang halus, tutur kata dan sikap yang baik agar mereka bisa menerima sehingga lebih banyak berbuat perbaikan daripada kerusakan, hal ini berdasar-kan firman Allah -subhanahu wata'ala-,

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (An-Nahl: 125).

Dan firmanNya,

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (Ali Imran: 159).

Serta sabda Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam,

مَنْ يُحَرِّمِ الرَّفْقَ يُحَرِّمِ الْخَيْرَ

17".Barangsiapa tidak terdapat kelembutan padanya, maka tidak ada kebaikan padanya"

Dan sabdanya,

إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

perindahannya, dan tidaklah-Tidaklah kelembutan itu ada pada sesuatu kecuali akan mem"

¹⁷ Dikeluarkan oleh Muslim dalam *Al-Birr wash Shilah* (2592).

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

18".itu tercabut dari sesuatu kecuali akan memburukkannya (kelembutan)

.hadits shahih lainnya-Serta berdasarkan hadits

Di antara yang harus dilakukan oleh seorang da'i yang menyeru manusia ke jalan Allah serta menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, adalah menjadi orang yang lebih dahulu melakukan apa yang diserukannya dan menjadi orang yang paling dulu menjauhi apa yang dilarangnya, sehingga ia tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang dicela Allah -subhanahu wata'ala- dalam firmanNya,

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat) Maka tidakkah kamu berpikir." (Al-Baqarah: 44).

Dan firmanNya,

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan."(Ash-Shaff: 2-3).

Di samping itu, agar ia tidak ragu dalam hal itu dan agar manusia pun melaksanakan apa yang dikatakan dan dilakukannya. *Wallahu waliyut taufiq.*

Sumber:

MAJMU' FATAWA WA MAQALAT MUTANAWWI'AH, JUZ 5 HAL. 75-76, SYAIKH IBN BAZ.
DISALIN DARI BUKU FATWA-FATWA TERKINI JILID 2, PENERBIT DARUL HAQ.

¹⁸ Dikeluarkan oleh Muslim dalam *Al-Birr wash Shilah* (2594).

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Bagaimana Mengingkari Kemungkaran dengan Hati?

KATEGORI: AMAR MA'RUF

ULAMA: SYAIKH IBNU BAZ

Pertanyaan:

Bagaimana mengingkari kemungkaran dengan hati?

Jawaban:

Yaitu membenci kemungkaran dan tidak bergaul dengan para pelakunya, karena bergaul dengan mereka tanpa mengingkari sama dengan perbuatan Bani Israil yang dilaknat Allah, sebagaimana dalam firmanNya,

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."(Al-Ma'idah: 78-79).

Sumber:

MAJMU' FATAWA WA MAQALAT MUTANAWWI'AH, JUZ 5 HAL. 74-75, SYAIKH IBN BAZ.

DISALIN DARI BUKU FATWA-FATWA TERKINI JILID 2, PENERBIT DARUL HAQ.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Hukum Meninggalkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

KATEGORI: AMAR MA'RUF

ULAMA: SYAIKH IBNU BAZ

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya orang yang meninggalkan amar ma'ruf dan nahi mungkar, padahal ia mampu melakukannya?

Jawaban:

Hukumnya, berarti ia durhaka terhadap Allah dan Rasul-Nya, imannya lemah dan ia terancam bahaya besar yang berupapenyakit-penyakit hati dan efek-efeknya, cepat maupun lambat, sebagaimana firman Allah -subhanahu wata'ala-, *"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."* (Al-Ma'idah: 78-79). Dan sabda Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam-,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran maka hendaklah ia" isannya, jika tidak bisa jugamerubahnya dengan tangannya, jika tidak bisa maka dengan l 19".lemahnya iman-maka dengan hatinya, itulah selemah

Dalam sabda lainnya beliau menyebutkan,

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُنْكِرُوهُ أَوْشَكَ أَنْ يَعْصَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ

bila melihat kemungkaran tapi tidak mengingkarinya, maka Sesungguhnya manusia itu" 20".Nya yang juga menimpa mereka-dikhawatirkan Allah akan menimpakan siksa

Semoga Allah menunjuki .hadits yang semakna dengan ini-Masih banyak lagi hadits kewajiban yang agung ini dengan cara kaum muslimin untuk senantiasa melaksanakan .Nya-yang diridhai

Sumber:

Majalatul Buhuts edsi 37, hal. 169, Syaikh bn Baz.

Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 2, penerbit Darul Haq.

¹⁹ HR. Muslim dalam *Al-Iman* (49).

²⁰ HR. Abu Dawud dalam *Al-Malahim* (4338), At-Tirmidzi dalam *At-Tafsir* (3057), Ibnu Majah dalam *Al-Fitan* (4005) seperti itu.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Mengubah Kemungkaran Dengan Tangan, Tugas Siapa?

KATEGORI: AMAR MA'RUF

ULAMA: SYAIKH IBNU BAZ

Pertanyaan:

Apakah kemungkaran bisa dirubah dengan tangan, lalu siapayang berkewajiban merubahnya dengan tangan. Mohon penje-lasan beserta dalil-dalilnya. Semoga Allah senantiasa menjaga Syaikh.

Jawaban:

Allah -subhanahu wata'ala- telah mencap kaum mukminin sebagai para penegak ingkarul mungkar (yang mengingkari kemungkaran) dan memerintahkan kebaikan, sebagaimana firmanNya,

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar." (At-Taubah: 71).

Dan firmanNya,

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar." (Ali Imran: 104).

Serta firmanNya,

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar." (Ali Imran: 110).

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya mengenai amar ma'ruf nahi mungkar. Demikian ini karena betapa perlunya hal tersebut.

Dalam hadits shahih disebutkan,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

*"Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika tidak bisa maka dengan lisannya, jika tidak bisa juga maka dengan hatinya, itulah selemah-lemahnya iman."*²¹

Jadi, kemungkaran itu bisa dirubah dengan tangan oleh orang yang mampu melakukannya, seperti; para penguasa, ins-tansi-instansi yang khusus bertugas menangani masalah ini, orang-orang yang mengharapkan pahala melalui jalur ini, pemimpin yang mempunyai kewenangan dalam hal ini, hakim yang mem-punyai tugas ini, setiap orang di rumahnya dan terhadap anak-anaknya serta keluarganya sendiri sejauh kemampuan.

²¹ HR. Muslim dalam *Al-Iman* (49).

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Adapun yang tidak mampu melakukannya, atau jika merubahnya dengan tangannya bisa menimbulkan petaka dan perlawanan terhadapnya, maka hendaknya ia tidak merubahnya dengan tangan, tapi mengusahakan dengan lisannya. Ini cukup baginya, agar pengingkarnya dengan tangannya tidak menimbulkan yang lebih mungkar dari yang telah diingkarinya. Demikian sebagai-mana disebutkan oleh para ahlul ilmi.

Mengingkari kemungkaran dengan lisannya, bisa dengan mengatakan, "Saudaraku, bertakwalah kepada Allah. Ini tidak boleh. Ini harus ditinggalkan." Demikian yang harus dilakukannya, atau dengan ungkapan-ungkapan serupa lainnya dengan tutur kata yang baik.

Setelah dengan lisan adalah dengan hati, yaitu membenci dengan hatinya, menampakkan ketidaksukaannya dan tidak ber-gaul dengan para pelakunya. Inilah cara pengingkaran dengan hati. *Wallahu waliyut taufiq.*

Sumber:

Majalatul Buhuts, edisi 36, hal. 121-122, Syaikh Ibn Baz.

Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 2, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Hukum Syariat Terhadap Suap

Kategori: Muamalat

Ulama: Syaikh Ibnu Baz

Pertanyaan:

Apa hukum syari'at terhadap risywah (suap)?

Jawaban:

Risywah(suap) haram hukumnya berdasarkan nash (teks syari'at) dan ijma' (kesepakatan para ulama). Ia adalah sesuatu yang diberikan kepada seorang Hakim dan selainnya untuk melencengkannya dari al-Haq dan memberikan putusan yang berpihak kepada pemberinya sesuai dengan keinginan nafsunya.

Dalam hal ini, terdapat hadits yang shahih dari Nabi-shollallaahu'alaihi wasallam-bahwasanya beliau: "*Melaknat penyuap dan orang yang disuap.*" ²²

Terdapat riwayat yang lain, bahwa beliau a melaknat *ar-Ra'isy* juga. ²³ Yakni, perantara antara keduanya. Dan, tidak dapat diragukan lagi bahwa dia berdosa dan berhak mendapatkan cacian, celaan dan siksaan karena membantu di dalam melakukan perbuatan dosa dan melampaui batas, padahal Allah -subhanahu wata'ala- berfirman:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya." (Al-Ma'idah:2).

Sumber:

Kitab ad-Da'wah, Juz.I, Hal.156 dari fatwa Syaikh Ibn Baz.

Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 2, penerbit Darul Haq.

²² HR. Abu Dawud, kitab *Al-Aqddiyah* (3580); At-Tirmidzi, kitab *Al-Ahkam* (1337) dan Ibn Majah, kitab *Al-Ahkam* (2313)

²³ HR. Ahmad (21893); Al-Bazzar (1353); Ath-Thabarani di dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (1415). Al-Haitsamiy berkata di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (IV:199), "Di dalam riwayat tersebut terdapat Abul Hathtab, seorang yang tidak diketahui identitasnya (anonim)."

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Implikasi Risywah (Budaya Suap) di Tengah Masyarakat

Kategori: Muamalat

Ulama: Syaikh Ibnu Baz

Pertanyaan:

Bagaimana jadinya kondisi suatu masyarakat ketika budaya suap menyebar di tengah mereka?

Jawaban:

Tidak dapat disangkal lagi bahwa munculnya berbagai perbuatan maksiat akan menyebabkan keretakan dalam hubungan masyarakat, terputusnya tali kasih sayang di antara individu-individunya dan timbulnya kebencian, permusuhan serta tidak saling menolong dalam berbuat kebajikan. Di antara implikasi paling buruk dari merajalelanya budaya suap dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya di dalam lingkungan masyarakat adalah muncul dan tersebarnya perilaku-perilaku nista, lenyapnya perilaku-perilaku utama (akhlaq yang baik) dan sebagian anggota masyarakat suka menganiaya sebagian yang lainnya. Hal ini sebagai akibat dari pelecehan terhadap hak-hak melalui perbuatan suap, mencuri, khianat, kecurangan di dalam mu'amalat, kesaksian palsu dan jenis-jenis kezhaliman dan perbuatan melampaui batas semisalnya.

Semua jenis-jenis ini adalah tindakan kejahatan yang paling buruk. Ia termasuk salah satu dari sebab-sebab mendapatkan kemurkaan dari Allah, timbulnya kebencian dan permusuhan antara sesama Muslim dan sebab-sebab terjadinya adzab menyeluruh lainnya. Hal ini sebagaimana sabda Nabi-shollallaahu'alaihi wasallam- :

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُنْكِرُوهُ أَوْ شَكَّ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ

rianya, Sesungguhnya bila manusia telah melihat kemungkaran lantas tidak mengingka"
24."Nya terhadap mereka-maka telah dekatlah Allah meratakan adzab

Sumber:

KITAB AD-DA'WAH DARI FATWA SYAIKH IBN BAZ.

DISALIN DARI BUKU FATWA-FATWA TERKINI JILID 2, PENERBIT DARUL HAQ.

²⁴ HR. Imam Ahmad (1,17,30,54) dengan sanad shahih dari Abu Bakar ash-Shiddiq ṡ dan Abu Daud, kitab *Al-Malahim* (4338); At-Tirmidzy, kitab *At-Tafsir* (3057), dan Ibn Majah, kitab *Al-Fitan* (4005) semisalnya.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

IMPLIKASI SUAP

KATEGORI: MUAMALAT

ULAMA: SYAIKH IBNU BAZ

Pertanyaan:

Apa implikasi dari budaya suap dalam merusak kepentingan kaum muslimin, perilaku dan interaksi sesama mereka?

Jawaban:

Jawaban atas pertanyaan ini tampak dari hasil jawaban pertanyaan sebelumnya, ditambah lagi implikasinya terhadap kepentingan kaum muslimin, yaitu kezhaliman terhadap kaum lemah, lenyap atau hilangnya hak-hak mereka, paling tidak, tertundanya mereka mendapatkan hak-hak tersebut tanpa cara yang benar (haq), bahkan semua ini demi suap. Di antara implikasinya yang lain, bejatnya akhlaq orang yang mengambil suap tersebut, baik dari kalangan hakim, pegawai ataupun selain mereka; takluknya diri orang tersebut terhadap hawa nafsunya; lenyapnya hak orang yang tidak membayar dengan menyuap atau hilangnya haknya tersebut secara keseluruhan, ditambah lagi iman si penerima suap akan menjadi lemah dan dirinya terancam mendapatkan kemurkaan Allah dan adzab yang amat pedih di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya Allah mengulur-ulur tetapi Dia tidak pernah lalai. Bisa jadi, Allah mempercepat adzab di dunia terhadap si pelaku kezhaliman sebelum dia mendapatkannya di akhirat kelak sebagaimana terdapat di dalam hadits yang shahih dari Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam, bahwasanya beliau bersabda:

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِثْلُ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ

anahusubh-Tidak ada dosa yang paling pantas untuk disegerakan siksaannya oleh Allah " terhadap pelakunya di dunia, di samping apa yang Dia simpan baginya di -wata'ala (perbuatan melampaui batas seperti kezhaliman, dsb) 'Baghyu-al'akhirat kelak, seperti 25".turahim-dan memutuskan sila

Tidak dapat diragukan lagi bahwa budaya suap dan seluruh bentuk kezhaliman adalah termasuk *al-Baghyu* (perbuatan melampaui batas) yang telah diharamkan oleh Allah.

Di dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Nabi-shollallaahu'alaihi wasallam- bahwasanya beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُمِلُّ لِلظَّالِمِ فَإِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُقْلَثْهُ

ulur bagi orang yang zhalim; maka-mengulur -subhanahu wata'ala-Sesungguhnya Allah " ".bila Dia mengadzabnya, tidak akan melenceng sama sekali

Kemudian, beliau membaca firman Allah -shollallaahu'alaihi wasallam-:

²⁵ HR. Abu Dawud, kitab *Al-Adab* (4902); at-Tirmudzi, kitab *Shifatul Qiyamah* (25111).

"Dan begitulah adzab Rabbmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzabNya itu adalah sangat pedih lagi keras." (Hud:102).

Sumber:

Kitab ad-Da'wah dari fatwa Syaikh Ibn Baz.

Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 2, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Implikasi dari Budaya Suap Terhadap Aqidah Seorang

Kategori: Muamalat

Ulama: Syaikh Ibnu Baz

Pertanyaan:

Apa implikasi dari budaya suap terhadap aqidah seorang muslim?

Jawaban:

Suap dan perbuatan maksiat selainnya dapat melemahkan iman dan membuat *Rabbq* murka serta menyebabkan setan mampu memperdayai seorang hamba untuk kemudian menjeru-muskannya ke jurang maksiat-maksiat yang lain. Oleh karena itu, adalah wajib bagi setiap muslim dan muslimah untuk berhati-hati terhadap suap dan seluruh perbuatan maksiat. Di samping, harus mengembalikan suap tersebut kepada pemiliknya bila memang dapat dia lakukan. Jika tidak, maka dia sedekahkan senilainya mewakili pemiliknya kepada kaum fakir, disertai dengan taubat yang tulus, semoga saja Allah berkenan menerima taubatnya.

Sumber:

(Kitab ad-Da'wah, Juz.I, Hal.157 dari fatwa Syaikh Ibn Baz)

Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 2, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Hukum Asuransi Kendaraan

Kategori: Muamalat

Ulama: Syaikh Ibnu Jibrin

Pertanyaan:

Bagaimana hukum syari'at terhadap asuransi konvensional (komersil), khususnya asuransi atas mobil (kendaraan)?

Jawaban:

Asuransi konvensional tidak boleh hukumnya berdasarkan syari'at, dalilnya adalah firmanNya:

"Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil." (Al-Baqarah:188).

Dalam hal ini, perusahaan tersebut telah memakan harta-harta para pengasuransi (polis) tanpa cara yang haq, sebab (biasanya) salah seorang dari mereka membayar sejumlah uang per bulan de-ngan total yang bisa jadi mencapai puluhan ribu padahal selama sepanjang tahun, dia tidak begitu memerlukan servis namun mes-kipun begitu, hartanya tersebut tidak dikembalikan kepadanya.

Sebaliknya pula, sebagian mereka bisa jadi membayar dengan sedikit uang, lalu terjadi kecelakaan terhadap dirinya sehingga membebani perusahaan secara berkali-kali lipat dari jumlah uang yang telah dibayarnya tersebut. Dengan begitu, dia telah memakan harta perusahaan tanpa cara yang haq.

Hal lainnya, mayoritas mereka yang telah membayar asuransi (fee) kepada perusahaan suka bertindak ceroboh (tidak berhati-hati terhadap keselamatan diri), mengendarai kendaraan secara penuh resiko dan bisa saja mengalami kecelakaan namun mereka cepat-cepat mengatakan, "Sesungguhnya perusahaan itu kuat (finansial-nya), dan barangkali bisa membayar ganti-rugi atas kecelakaanyang terjadi." Tentunya hal itu berbahaya terhadap (kehidupan) para penduduk karena akan semakin banyaknya kecelakaan dan angka kematian. *Wallahu a'lam.*

Sumber:

Al-Lu'lu'ul Makin Min Fatawa Ibn Jibrin, Hal.190,191.

Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 2, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Hukum Bergabung Dengan Perusahaan Asuransi

Kategori: Muamalat

Ulama: Syaikh Ibnu Jibrin

Pertanyaan:

Apakah ikut andil di dalam perusahaan-perusahaan jasa bagi-hasil (mudharabah), Takaful dan Tadlamun Islami (solidaritas Islam) yang mengasuransikan harta-harta benda dengan alasan untuk menghadapi kondisi darurat dan kritis; haram atau halal? Apakah andil ini sesuai dengan syariat Allah?

Jawaban:

Perusahaan-perusahaan seperti ini lebih dikenal karena tujuan mengambil kesempatan (dalam kesempatan) dan mengeruk sebanyak-banyaknya harta manusia (nasabah, polis) dengan cara memaksakan kepada setiap warga masyarakat agar mengasuransikan dirinya, anak-anaknya, bisnisnya, tempat tinggalnya, mobilnya dan lain sebagainya. Si warga inipun lalu membayar kepada mereka uang yang banyak per bulannya. Bisa jadi, hal itu berlalu beberapa tahun padahal dirinya tidak memerlukan mereka namun meskipun demikian, mereka tidak mengembalikan kepadanya sepeserpun. Bilamana dia membutuhkan mereka, malah mereka mempersulit dengan persyaratan-persyaratan dan konsekuensi yang bermacam-macam serta mencari-cari alasan. Dan, mereka belum akan membayar kepadanya (melayaninya) kecuali setelah berlalu beberapa lama dan setelah bersusah-payah.

Di samping itu, ada dampak negatif lainnya, yaitu bahwa dia bisa saja membebani perusahaan sehingga harus mengeluarkan harta yang demikian banyak, berkali-kali lipat dari apa yang telah diambilnya dari para polis tersebut. Ini termasuk tindakan Gharar (manipulasi) dan Dharar (bahaya). Ia menjadi Gharar karena perusahaan mengambil dari polis tanpa mau rugi, dan ia menjadi Dharar karena perusahaan memberikan kepada polis lebih banyak lagi dari apa yang telah dibayarnya.

Dampak negatif selanjutnya adalah (timbulnya) tindakan nekad (merintangi bahaya) yang dilakukan oleh mayoritas polis dan tidak hati-hati dengan menempuh marabahaya dan bertindak ceroboh karena mengklaim bahwa perusahaan akan membayar apapun kecelakaan yang akan dialaminya. Ini tentunya kerusakan paling besar. Karenanya, saya berpendapat tidak boleh ikut andil bersama mereka. Hendaknya seseorang hanya menggantungkan diri kepada Allah dan ridha terhadap apa yang telah digariskan dan ditakdirkan olehNya atas dirinya serta antusias untuk tetap tegar dan melakukan sebab-sebab pencegahan (tindakan preventif). Dalam hal ini, Allah berfirman:

"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (Ath-Thalaq:3).

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Semoga Allah membalas anda dengan kebaikan atas antusias anda berjalan di atas al-Haq.

Sumber:

Al-Lu'lu'ul Makin Min Fatawa Ibn Jibrin, Hal.197,198.

Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 2, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Hukum Mempromogandakan Kesatuan Agama (Pluralisme)

Kategori: Aqidah

Ulama: Lajnah Daimah

Pertanyaan:

Apakah hukum mempromogandakan kesatuan agama (Pluralisme)?

Jawaban:

Segala puji bagi Allah semata, shalawat dan salam atas (Muhammad) yang tiada Nabi setelahnya, keluarga, para sahabatnya serta orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat, amma ba'du.

Sesungguhnya Lembaga Tetap Pengkajian Ilmiah dan Penggodokan Fatwa (al-Lajnah ad-Daimah lil Buhuts al-'Ilmiyyah wal Ifta') telah menggodok pertanyaan-pertanyaan yang dilayangkan kepadanya serta pendapat-pendapat dan artikel-artikel yang dipublikasikan di pelbagai media massa berkenaan dengan propaganda kepada "Kesatuan Agama (pluralisme)", yaitu antar agama Islam, Yahudi dan Nasrani. Demikian pula dengan buntut dari itu yang berupa propaganda untuk sama-sama membangun masjid, gereja dan tempat ibadah Yahudi (sinagog) di satu lokasi, baik itu di kampus-kampus, bandara-bandara atau pun di lokasi-lokasi umum; mencetak al-Qur'an al-Karim, Taurat dan Injil dalam satu sampul serta hal-hal lainnya yang terkait dengan implikasi dari seruan tersebut yang disampaikan melalui berbagai muktamar, seminar dan organisasi baik di Timur maupun di Barat.

Setelah melalui renungan dan kajian, Lajnah mengeluarkan keputusan sebagai berikut:

Pertama, di antara prinsip-prinsip akidah dalam Islam, yang sangat esensial untuk diketahui serta telah merupakan konsensus (ijma') kaum Muslimin adalah menyatakan bahwa hanya Islamlah dien yang haq di muka bumi ini, tidak ada agama yang haq selainnya, ia adalah penutup semua agama dan penghapus seluruh agama, aliran dan syariat sebelumnya.

Dengan demikian, tidak ada lagi agama yang diperuntukkan beribadah kepada Allah selain Islam, Allah berfirman,

"Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Ali 'Imran: 85).

Yang dimaksud dengan Islam yang datang setelah diutusnya Muhammad -shollallaahu'alaihi wasallam- tersebut adalah agama yang dibawanya, bukan agama selainnya.

Kedua, di antara prinsip-prinsip akidah dalam Islam adalah menyatakan bahwa kitabullah "al-Qur'an al-Karim" merupakan kitab Allah terakhir yang diturunkan dan

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

diakui oleh Rabb semesta alam. Ia adalah nasikh (penghapus) dan muhaimin (batu ujian) terhadap setiap kitab yang diturunkan sebelumnya baik itu Taurat, Zabur, Injil dan selainnya.

Dengan demikian, tidak ada lagi kitab yang diturunkan dan diperuntukkan beribadah kepada Allah selain al-Qur'an al-Karim, Allah berfirman,

"Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu." (Al-Maidah: 48).

Ketiga, wajib mengimani bahwa (Taurat dan Injil) telah dihapus oleh al-Qur'an al-Karim dan keduanya telah mengalami perubahan dan penggantian baik berupa tambahan ataupun pengurangan sebagaimana yang dijelaskan oleh banyak ayat di dalam Kitabullah, di antaranya; firman Allah -subhanahu wata'ala-,

"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat)." (Al-Maidah: 13).

Demikian juga firmanNya,

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan." (Al-Baqarah: 79).

Dan firmanNya yang lain,

"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca al-Kitab, supaya kamu menyangka apa yang dibacanya itu sebagian dari al-Kitab, padahal ia bukan dari al-Kitab dan mereka mengatakan, "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui." (Ali 'Imran: 78).

Oleh karena itu, bila ada di antara isi kitab-kitab tersebut ajaran yang masih murni, maka (dengan sendirinya) ia telah dihapus oleh Islam sedangkan yang selain itu berarti telah dirubah atau diganti.

Dalam hadits yang shahih dari Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam- dinyatakan bahwa

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

beliau -shollallaahu'alaihi wasallam- marah kepada Umar bin al-Khaththab -rodliallaahu'anhu- ketika beliau melihat bersamanya ada shahifah (lembaran) yang berisi sedikit ajaran Taurat, beliau -shollallaahu'alaihi wasallam- bersabda, "Masih ragukah engkau wahai Ibnu al-Khaththab? Bukankahkah aku telah membawanya dalam keadaan putih lagi bersih? Andaikan saudaraku, Musa, masih hidup tentu tidak ada pilihan lain baginya selain mengikutiku."

Keempat, di antara prinsip-prinsip akidah dalam Islam adalah menyatakan bahwa Nabi dan Rasul kita, Muhammad -shollallaahu'alaihi wasallam- adalah penutup para nabi dan rasul, sebagaimana firman Allah -subhanahu wata'ala-,

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (Al-Ahzab: 40).

Jadi, tidak ada lagi Rasul yang wajib diikuti selain Muammad -shollallaahu'alaihi wasallam dan andaikata ada di antara para Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam dan RasulNya yang masih hidup, pastilah dia akan mengikuti beliau -shollallaahu'alaihi wasallam- -demikian pula dengan para pengikut mereka- sebagaimana firman Allah -subhanahu wata'ala-,

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman, "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjianKu terhadap yang demikian itu." Mereka menjawab, "Kami mengakui." Allah berfirman, "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu." (Ali 'Imran: 81).

Bahkan Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam, Isa -alaihisalam- pun bila turun di akhir zaman nanti akan menjadi pengikut Muhammad -shollallaahu'alaihi wasallam- dan memerintah dengan syariat beliau, Allah -subhanahu wata'ala- berfirman,

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka." (Al-A'raf: 157).

Demikian pula, di antara prinsip-prinsip akidah dalam Islam adalah menyatakan bahwa Muhammad -shollallaahu'alaihi wasallam- diutus kepada seluruh umat manusia, Allah -subhanahu wata'ala- berfirman,

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia se-luruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." (Saba': 28).

"Katakanlah, "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

semua."(Al-A'raf: 158).

Dan banyak lagi ayat-ayat yang lainnya.

Kelima, di antara prinsip-prinsip akidah dalam Islam adalah wajibnya meyakini kekufuran semua orang yang tidak masuk ke dalam Islam, baik mereka itu orang-orang Yahudi, Nasrani atau pun selain mereka dan (wajib pula) menyebut mereka sebagai kafir, mu-suh Allah, RasulNya dan kaum Mukmin, serta sebagai penghuni neraka, sebagaimana firmanNya,

"Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (menga-takan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata." (Al-Bayyinah: 1).

Juga firmanNya,

"Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk." (Al-Bayyinah: 6), serta banyak lagi ayat-ayat yang lain.

Telah bersumber secara shahih di dalam kitab Shahih Muslim bahwasanya Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam- bersabda, *"Demi Yang jiwaku berada ditanganNya, tidak ada seorang pun yang mendengar perihalku di kalangan umat ini, baik yahudi maupun nasrani, kemudian dia meninggal dunia namun tidak beriman kepada wahyu yang aku diutus dengannya, melainkan dia akan menjadi penghuni neraka."* (Dikeluarkan oleh Imam Muslim di dalam kitab al-Iman, no. 153).

Oleh karena itu, barangsiapa yang tidak mengkafirkan orang-orang Yahudi dan Nasrani, maka dia telah kafir, berdasarkan cakupan kaidah syariah:

مَنْ لَمْ يُكْفِرِ الْكَافِرَ فَهُوَ كَافِرٌ

"BARANGSIAPA YANG TIDAK MENKAFIRKAN ORANG KAFIR, MAKA DIA TELAH KAFIR."

KEENAM, MERUJUK KEPADA PRINSIP-PRINSIP AKIDAH DAN HAKIKAT-HAKIKAT SYARA' TERSEBUT, MAKA PROPAGANDA KEPADA KESATUAN AGAMA (PLURALISME) DAN PENDEKATAN ANTAR AGAMA DENGAN MELEBURKANNYA KE DALAM SATU CETAKAN MERUPAKAN PROPAGANDA KOTOR DAN MAKAR YANG BERTUJUAN MENCAMPURADUKKAN ANTARA AL-HAQ DAN BATHIL, MENGHANCURKAN ISLAM DAN MELULUHLANTAKKAN SENDI-SENDINYA SERTA MENGGIRING PENGANUTNYA MENUJU PEMURTADAN MASSAL. HAL INI SEBAGAIMANA YANG DIBENARKAN OLEH FIRMAN ALLAH -SUBHANAHU WATA'ALA-,

"MEREKA TIDAK HENTI-HENTINYA MEMERANGI KAMU SAMPAI MEREKA (DAPAT) MENGEMBALIKAN KAMU DARI AGAMAMU (KEPADA KEKAFIRAN), SEANDAINYA MEREKA

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

SANGGUP. "(AL-BAQARAH: 217).

JUGA, FIRMANNYA -SUBHANAHU WATA'ALA-,

"MEREKA INGIN SUPAYA KAMU MENJADI KAFIR SEBAGAIMANA MEREKA TELAH MENJADI KAFIR, LALU KAMU MENJADI SAMA (DENGAN MEREKA)." (AN-NISA': 89).

KETUJUH, DI ANTARA IMPLIKASI DARI PROPAGANDA DOSA INI ADALAH MENGHILANGKAN ADANYA PERBEDAAN ANTARA ISLAM DAN KEKUFURAN, AL-HAQ DAN BATHIL, MA'RUF DAN MUNKAR SERTA MENGHANCURKAN TONGGAK PEMBATAS YANG SELAMA INI MEMISAHKAN ANTARA KAUM MUSLIMIN DAN KAUM KAFIR SEHINGGA TIDAK ADA LAGI KONSEP WALA' (LOYALITAS MUTLAK KEPADA ALLAH, RASULNYA DAN KAUM MUKMININ) DAN BARA' (BERLEPAS DIRI DARI SELAIN ITU) SERTA TIDAK ADA LAGI KONSEP JIHAD DAN PERANG UNTUK MENINGGIKAN KALIMAT ALLAH DI BUMINYA PADAHAL ALLAH YANG MAHAAGUNG DAN MAHASUCI TELAH BERFIRMAN,

"PERANGILAH ORANG-ORANG YANG TIDAK BERIMAN KEPADA ALLAH DAN TIDAK (PULA) PADA HARI KEMUDIAN DAN MEREKA TIDAK MENGHARAMKAN APA YANG DIHARAMKAN OLEH ALLAH DAN RASULNYA DAN TIDAK BERAGAMA DENGAN AGAMA YANG BENAR (AGAMA ALLAH), (YAITU ORANG-ORANG) YANG DIBERIKAN AL-KITAB KEPADA MEREKA, SAMPAI MEREKA MEMBAYAR JIZYAH DENGAN PATUH SEDANG MEREKA DALAM KEADAAN TUNDUK." (AT-TAUBAH: 29).

DEMIKIAN JUGA DENGAN FIRMANNYA,

"DAN PERANGILAH MUSYRIKIN ITU SEMUANYA SEBAGAIMANA MEREKA MEMERANGI KAMU SEMUANYA; DAN KETAHUILAH BAHWASANNYA ALLAH BESERTA ORANG-ORANG YANG BERTAKWA." (AT-TAUBAH: 36).

KEDELAPAN, BAHWA BILA PROPAGANDA KEPADA KESATUAN AGAMA (PLURALISME) TERSEBUT BERSUMBER DARI SEORANG MUSLIM, MAKA INI DI-ANGGAP SEBAGAI KEMURTADAN NYATA DARI DIENUL ISLAM SEBAB HAL TERSEBUT BERBENTURAN DENGAN PRINSIP-PRINSIP AKIDAH, RIDHA TERHADAP KEKUFURAN KEPADA ALLAH -SUBHANAHU WATA'ALA-, MEMBATALKAN KEBENARAN AL-QUR'AN YANG MENGHAPUS SELURUH KITAB-KITAB SEBELUMNYA SERTA MEMBATALKAN PENGHAPUSAN ISLAM TERHADAP SEMUA SYARIAT DAN AGAMA SEBELUMNYA.

MAKA BERDASARKAN HAL ITU, PROPAGANDA TERSEBUT ADALAH TAK LEBIH DARI FAHAM YANG TERTOLAK SECARA SYAR'I DAN SECARA QATH'IY (PASTI DAN FINAL) DIHARAMKAN OLEH SEMUA SUMBER-SUMBER PENSYARIATAN DALAM ISLAM; AL-QUR'AN, AS-SUNNAH DAN IJMA'.

KESEMBILAN, BERLANDASKAN KEPADA PRINSIP-PRINSIP DI ATAS, MAKA:

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

1. SEORANG MUSLIM YANG BERIMAN KEPADA ALLAH SEBAGAI RABB, ISLAM SEBAGAI DIEN DAN MUHAMMAD SEBAGAI NABI DAN RASUL TIDAK BOLEH MEMPROPAGANDAKAN PAHAM DOSA TERSEBUT, MENSUPPORTNYA, MEMULUSKAN JALANNYA BAGI KAUM MUSLIMIN APALAGI SAMPAI MENYAMBUUTNYA, BERPARTISIPASI DI DALAM MUKTAMAR-MUKTAMAR DAN SEMINAR-SEMINARNYA SERTA BERAFILIASI KEPADA CLUB-CLUBNYA.

2. MENCETAK TAURAT DAN INJIL SECARA TERPISAH SAJA, SEORANG MUSLIM DILARANG MELAKUKANNYA, APALAGI TENTUNYA BILA DIJADIKAN SATU SAMPUL BERSAMA AL-QUR'AN. BARANGSIAPA YANG MELAKUKAN ATAU MEMPROPAGANDAKAN HAL ITU MAKA DIA TELAH TERJERUMUS KE DALAM KESESATAN YANG TERAMAT JAUH, SEBAB HAL ITU SAMA ARTINYA DENGAN MENGUMPULKAN ANTARA KITAB AL-HAQ (AL-QUR'AN AL-KARIM) DAN KITAB YANG TELAH DIRUBAH ATAU KITAB YANG ASALNYA HAQ JUGA TETAPI TELAH DINASAKH (DIHAPUS) YAITU KITAB TAURAT DAN INJIL.

3. DEMIKIAN JUGA, SEORANG MUSLIM TIDAK BOLEH MENYAMBUUT PROPAGANDA AGAR MEMBANGUN MASJID, GEREJA DAN SINAGOG DALAM SATU LOKASI KARENA HAL ITU MERUPAKAN PENGAKUAN TERHADAP AGAMA SELAIN ISLAM YANG DIPERUNTUKKAN BERIBADAH KEPADA ALLAH, MENINGKARI KEMENANGAN ISLAM ATAS SELURUH AGAMA SERTA PROPAGANDA MATERIALISTIK YANG INGIN MENYATAKAN BAHWA AGAMA ADA TIGA; APAPUN AGAMANYA, PENGHUNI BUMI BOLEH MENGANUTNYA KARENA SEMUANYA ADALAH SAMA, SERTA INGIN MENYATAKAN BAHWA ISLAM BUKANLAH PENGHAPUS AGAMA-AGAMA SEBELUMNYA.

TIDAK DIRAGUKAN LAGI BAHWA MENGAKUI HAL ITU, MEYAKININYA ATAU RIDHA TERHADAPNYA MERUPAKAN BENTUK KEKUFURAN DAN KESESATAN KARENA SANGAT JELAS BERTENTANGAN DENGAN AL-QUR'AN AL-KARIM, AS-SUNNAH YANG SUCI SERTA KONSSENSUS (IJMA') KAUM MUSLIMIN, DI SAMPING PENGAKUAN BAHWA PERUBAHAN YANG DILAKUKAN OLEH ORANG-ORANG YAHUDI DAN NASRANI ADALAH BERSUMBER DARI ALLAH, SUGGUH MAHASUCI ALLAH DARI HAL TERSEBUT.

KEMUDIAN, TIDAK BOLEH PULA MENAMAKAN GEREJA-GEREJA TERSEBUT SEBAGAI BUYUTULLAH (RUMAH-RUMAH ALLAH) DAN (MENYATAKAN) BAHWA PEMELUKNYA MELAKUKAN IBADAH JUGA KEPADA ALLAH DENGAN SECARA BENAR DAN DITERIMA DI SISI'NYA DI TEMPAT TERSEBUT, SEBAB HAL ITU MERUPAKAN IBADAH YANG DILAKUKAN OLEH SELAIN AGAMA ISLAM PADAHAL ALLAH TELAH BERFIRMAN,

***"BARANGSIAPA MENCARI AGAMA SELAIN DARI AGAMA ISLAM, MAKA SEKALI-KALI TIDAKLAH AKAN DITERIMA (AGAMA ITU) DARIPADANYA, DAN DIA DI AKHIRAT TERMASUK ORANG-ORANG YANG RUGI."* (ALI 'IMRAN: 85).**

RUMAH-RUMAH TERSEBUT ADALAH RUMAH-RUMAH TEMPAT BERBUAT KEKUFURAN TERHADAP ALLAH -NA'UDZU BILLAH DARI KEKUFURAN DAN PARA PENGIKUTNYA-. SYAIKHUL ISLAM, IBNU TAIMIYYAH 5 BERKATA DI DALAM KITAB MAJMU' AL-FATAWA (XXII: 162):

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

"(SINAGOG-SINAGOG DAN GEREJA-GEREJA TERSEBUT) BUKANLAH BUYU-TULLAH (RUMAH-RUMAH ALLAH) AKAN TETAPI MASJID-MASJIDLAH BUYUTULLAH. RUMAH-RUMAH TERSEBUT HANYALAH TEMPAT BERBUAT KEKUFURAN TERHADAP ALLAH, MESKIPUN TERKADANG NAMANYA DISEBUT DI SITU. RUMAH-RUMAH TERSEBUT POSISINYA SAMA SEPERTI PARA PENGHUNINYA DI MANA PARA PENGHUNINYA ADALAH ORANG-ORANG KAFIR, MAKA DENGAN BEGITU, ITU ADALAH RUMAH-RUMAH IBADAH ORANG-ORANG KAFIR."

KESEPULUH, DI ANTARA HAL YANG WAJIB DIKETAHUI BAHWA MENGAJAK ORANG-ORANG KAFIR SECARA UMUM, DAN AHLUL KITAB SECARA KHUSUS KEPADA ISLAM ADALAH WAJIB HUKUMNYA ATAS KAUM MUSLIMIN BERDASARKAN NASH-NASH AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH YANG JELAS, AKAN TETAPI HENDAKNYA HAL ITU DILAKUKAN DENGAN CARA MENYAMPAIKAN PENJELASAN, BERDEBAT DENGAN CARA YANG LEBIH BAIK SERTA TIDAK BOLEH SEDIKIT PUN MUNDUR DARI SYARIAT ISLAM.

DENGAN CARA TERSEBUT DIHARAPKAN DAPAT MEMBUAT MEREKA PUAS TERHADAP ISLAM DAN MEMELUKNYA, ATAU BERARTI TELAH MENEGAKKAN HUJAH ATAS MEREKA SEHINGGA BINASALAH (KUFURLAH) ORANG YANG BINASA (KAFIR) DENGAN KETERANGAN YANG NYATA DAN AGAR HIDUPLAH (BERIMAN-LAH) ORANG YANG HIDUP (BERIMAN) KARENA KETERANGAN YANG JELAS PULA, ALLAH BERFIRMAN,

"KATAKANLAH, 'HAI AHLI KITAB, MARILAH (BERPEGANG) KEPADA SUATU KALI-MAT (KETETAPAN) YANG TIDAK ADA PERSELISIHAN ANTARA KAMI DAN KAMU, BAHWA TIDAK KITA SEMBAH KECUALI ALLAH DAN TIDAK KITA PERSEKUTUKAN DIA DENGAN SESUATU PUN DAN TIDAK (PULA) SEBAGIAN KITA MENJADIKAN SEBAGIAN YANG LAIN SEBAGAI ILAH SELAIN ALLAH. JIKA MEREKA BERPALING MAKA KATA-KANLAH KEPADA MEREKA, 'SAKSIKANLAH, BAHWA KAMI ADALAH ORANG-ORANG YANG BERSERAH DIRI (KEPADA ALLAH).'" (ALI 'IMRAN: 64).

ADAPUN BERDEBAT, MENGADAKAN PERTEMUAN DAN BERDIALOG DENGAN MEREKA DEMI MENGIKUTI KATA HATI MEREKA, MEREALISASIKAN TUJUAN-TUJUAN MEREKA SERTA UNTUK MENGURAI BUHUL-BUHUL ISLAM DAN IMAN; MAKA HAL INI ADALAH PERBUATAN YANG BATHIL, YANG TIDAK DIKE-HENDAKI OLEH ALLAH, RASULNYA SERTA ORANG-ORANG YANG BERIMAN. DAN HANYA KEPADA ALLAHLAH TEMPAT MEMOHON PERTOLONGAN DARI SEGALA APA YANG MEREKA SIFATKAN. ALLAH BERFIRMAN,

"DAN BERHATI-HATILAH KAMU TERHADAP MEREKA, SUPAYA MEREKA TIDAK MEMALINGKAN KAMU DARI SEBAGIAN APA YANG TELAH DITURUNKAN ALLAH KEPADAMU. '" (AL-MA'IDAH: 49).

MAKA DARI ITU, MANAKALA LAJNAH MENETAPKAN FATWA TERSEBUT DAN MENJELASKANNYA KEPADA MANUSIA, SEMATA-MATA HAL ITU DIMAKSUDKAN UNTUK

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

BERWASIASAT KEPADA KAUM MUSLIMIN UMUMNYA, DAN PARA ULAMA KHUSUSNYA, AGAR BERTAKWA KEPADA ALLAH -SUBHANAHU WATA'ALA- DAN BERMURAQABAH, MELINDUNGI ISLAM DAN AKIDAH KAUM MUSLIMIN DARI KESESATAN DAN PARA PROPAGANDIS SERTA PARA PENGIKUTNYA DARI KEKUFURAN SERTA MEMPERINGATKAN MEREKA TERHADAP PROPAGANDA KUFUR DAN SESAT SEMACAM "KESATUAN AGAMA (PLURALISME)", SERTA KETERJERUMUSAN KE DALAM PERANGKAP-PERANGKAPNYA.

KAMI MEMOHON PERLINDUNGAN KEPADA ALLAH AGAR SETIAP MUSLIM TIDAK MENJADI PENYEBAB DIBAWANYA KESESATAN INI KE NEGARA-NEGARA ISLAM DAN MEMPROMOSIKANNYA DI ANTARA MEREKA.

KAMI JUGA, MEMOHON KEPADA ALLAH -SUBHANAHU WATA'ALA- DENGAN ASMA' HUSNA-NYA DAN SHIFATNYA YANG MAHATINGGI AGAR MELINDUNGI KITA SEMUA DARI FINAH-FITNAH YANG MENYESATKAN DAN MENJADIKAN KITA SEBAGAI PARA PEMBERI PETUNJUK DAN ORANG-ORANG YANG DIBERI PETUNJUK SERTA PELINDUNG ISLAM YANG BERJALAN DI ATAS PETUNJUK DAN CAHAYA RABB KITA HINGGA KITA MENEMUI NYA DALAM KONDISI ALLAH -SUBHANAHU WATA'ALA- RIDHA TERHADAP KITA.

WABILLAAHIT TAUFIQ WA SHALLALLAAHU 'ALA NABIYYINA MUHAMMAD WA 'ALA ALIHI WA SHAHBIHI AJMA'IN.

Sumber:

Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 1, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Apakah Menyentuh Kemaluan Membatalkan Wudhu?

KATEGORI: THAHARAH

ULAMA: SYAIKH IBNU JIBRIN

Pertanyaan:

Apakah menyentuh zakar (kemaluan laki-laki) membatalkan wudhu? sebab, saya mendengar bahwa katanya wudhu tidak batal, apakah ini benar?

Jawaban:

TERDAPAT **DUA BUAH** HADITS BERKENAAN DENGAN MENYENTUH 'ZAKAR', SALAH SATUNYA MENYEBUTKAN BAHWA HAL ITU MEMBATALKAN WUDHU.

مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ.

"Barangsiapa yang menyentuh zakarnya maka hendaklah dia berwudlu'." (HR.Ahmad, Jilid. VI, hal. 406; Sunan Abu Daud (181); Sunan at-Tirmidzi (82); Sunan an-Nasa'i, (444-447) dan Sunan Ibnu Majah (479). Hadits ini adalah hadits yang shahih).

Hadits kedua menyebutkan bahwa hal itu tidak membatalkan wudhu. Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Busrah binti Shafwan, beliau menyatakan hadits ini marfu' (sampai secara shahih kepada Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam- -penj.), yaitu bunyinya:

Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Qais bin Thalq dari ayahnya -rodliallaanhu'anhu-, dia berkata, *"Kami mendatangi Nabiullah -shollallaahu'alaihi wasallam-, lalu datanglah seorang laki-laki sepertinya dia seorang Arab Badui sembari berkata, "Wahai Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam-, Apa pendapatmu mengenai perbuatan seorang laki-laki menyentuh zakarnya setelah dia berwudhu?". Beliau menjawab, "Ia hanyalah segumpal daging darinya." atau dalam lafazh yang lain "(Ia hanyalah) bagian darinya." (HR. Ahmad, Jilid IV, hal. 22; Sunan Abu Daud (182); Sunan at-Tirmidzi (85); Sunan Ibnu Majah (483). Imam al-Baihaqi berkata, "Untuk mentarjih (menguatkan) hadits Busrah atas hadits Thalq cukuplah (sebagai argumen-penj.) dengan mengetahui bahwa hadits Thalq tidak dikeluarkan oleh dua Syaikh (Imam al-Bukhari dan Muslim) dan kedua Syaikh ini tidak berhujjah dengan salah seorang pun dari mata rantai periwayatnya. Sedangkan terhadap hadits Busrah, keduanya telah berhujjah dengan seluruh mata rantai periwayatnya yang ada, hanya saja keduanya tidak mengeluarkan hadits tersebut (di dalam kitab shahih keduanya-penj.) akibat adanya perbedaan pendapat mengenai periwayat bernama Urwah dan Hisyam bin Urwah namun perbedaan ini tidak dapat mencegah vonis 'shahih' terhadapnya meskipun derajatnya turun sedikit dari kriteria (syarat) yang lazim dipakai oleh kedua Syaikh." [selesai ucapan al-Baihaqi]. Abu Daud berkata, "Aku berkata kepada Imam Ahmad, Hadits Busrah tidak shahih?. Beliau menjawab, "Justru ia hadits yang shahih'." (Lihat kitab at-Talkhish al-Habir, [karya Ibnu Hajar-penj.], Jilid. I, Hal. 131-134).*

Pendapat yang berlaku adalah yang menyatakan bahwa hal itu membatalkan wudhu

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

sebagai langkah hati-hati (preventif). Dalam hal ini, sebagian sahabat pun mengamalkan pendapat seperti ini. Jika seseorang tidak berwudhu lagi setelah itu karena mentakwil (tidak mengetahui mana yang lebih shahih lantas mengamalkan hadits yang kurang shahih-penj.), maka shalatnya tetap sah hukumnya namun bila dia menyentuhnya karena dorongan birahi, maka pendapat yang lebih kuat adalah batal hukumnya. *Wallahu a'lam*.

Sumber:

Kitab al-Lu'lu' al-Makin Min Fatawa Ibnu Jibrin, hal. 76,77.

Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 1, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Hukum Menggantung Lukisan

Kategori: Tashwir

Ulama: Syaikh Ibnu Baz

Pertanyaan:

Apa hukum menggantung lukisan di rumah dan tempat-tempat lainnya?

Jawaban:

Hukumnya adalah haram jika gambar tersebut adalah gambar makhluk bernyawa, baik manusia atau selainnya, karena Rasulullah -shallallahu'alaihi wasallam- bersabda,

"Janganlah engkau tinggalkan patung kecuali engkau telah membuatnya menjadi tidak berbentuk, dan jangan pula meninggalkan kuburan yang menjulang tinggi kecuali engkau meratakannya." (Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya: Muslim dalam al-Janaiz (969)), dan hadits yang ditegaskan dari Aisyah -radliallaahu'anha-, "Sesungguhnya Aisyah telah membeli bantal kecil untuk hiasan yang di dalamnya terdapat gambar. Ketika Rasulullah melihat bantal tersebut, beliau berdiri di depan pintu dan enggan untuk masuk seraya bersabda,

إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّورِ يُعَذَّبُونَ وَيَقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ

Sesungguhnya pemilik gambar ini akan diadzab dan akan dikatakan kepada mereka," Keesaan)Bukhari dalam bab Tauhid -Al) ". 'nakatpic uakgne halet gnay apa halnakpudiH' .((2107-96)Libas -la bab malad milsuM ;(7557) (ahAll

Akan tetapi jika lukisan tersebut dilukis pada permadani yang digunakan untuk tempat berpijak, atau bantal yang digunakan sebagai alat untuk bersandar, maka hal itu awhab -,shallallahu'alaihi wasallam-Nabi Dalam sebuah hadits dari .diperbolehkan ketika Jibril hendak mendatangi rumah beliau, dia enggan memasuki rumah, maka Nabi bertanya dan dijawab oleh Jibril, -shallallahu'alaihi wasallam-

أَنَّهُ كَانَ فِي الْبَيْتِ قِرَامٌ سِتْرٌ فِيهِ تَمَاثِيلٌ وَكَانَ فِي الْبَيْتِ كَلْبٌ فَمَرَّ بِرَأْسِ التَّمَاثِيلِ الَّذِي فِي الْبَيْتِ يَقْطَعُ فَيَصِيرُ كَهَيْئَةِ الشَّجَرَةِ وَمَرَّ بِالسِّتْرِ فَلْيَقْطَعْ فَلْيَجْعَلْ مِنْهُ وَسَادَتَيْنِ مَبُودَتَيْنِ تَوَطَّانَ وَمَرَّ بِالْكَلْبِ فَلْيُخْرِجْ

Di dalam rumah itu terdapat tirai dari kain tipis yang bergambar patung dan di dalam" Perintahkan agar gambar kepala patung yang berada di .rumah itu terdapat seekor anjing ingga bentuknya menyerupai pohon, dan perintahkan agarpintu rumah itu dipotong seh tirai itu dipotong dan dijadikan dua buah bantal untuk bersandar dan perintahkan agar .((2806)Adab -Tirmidzi dalam bab al-At) ".anjing itu keluar dari rumah

laksanakan perintah tersebut sehingga Jibrilme -shallallahu'alaihi wasallam-Maka Nabi Dalam .i dengan sanad yang baik'Nasa-Diriwayatkan oleh an .masuk ke dalam rumah itu hadits tersebut bahwa anjing itu adalah anjing kecil milik Hasan atau Husain yang secara

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Dalam sebuah hadits shahih dari Nabi .ah itusembunyi tinggal di dalam rum-sembunyi
,adbasreb uaileb ,-shollallaahu'alaihi wasallam-

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ

"Malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat anjing atau lukisan"
(aihal'Muttafaqun)

Kisah tentang malaikat Jibril di atas menunjukkan bahwa gambar atau lukisan yang ada dalam permadani atau yang semacamnya tidak menyebabkan malaikat enggan memasuki suatu rumah, di mana hal itu ditegaskan dalam hadits shahih dari Aisyah bahwa ia menjadikan tirai seperti yang disebutkan di atas menjadi bantal yang gunakan Nabime .untuk bersandar -shollallaahu'alaihi wasallam-

Sumber:

Ibn Baz,Kitab ad-Da'wah, hal. 19-20.

Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 3, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Hukum Menyepelekan Shalat Berjamaah

KATEGORI: SHALAT

ULAMA: SYAIKH IBNU BAZ

Pertanyaan:

Saat ini, banyak kaum Muslimin, bahkan sebagian penuntut ilmu (syariah), yang menyepelekan shalat berjamaah. Mereka beralasan bahwa sebagian ulama berpendapat bahwa shalat berjamaah itu tidak wajib. Bagaimana hukum berjamaah itu sendiri? Dan nase-hat apa yang akan Syaikh sampaikan kepada mereka?

Jawaban:

TIDAK DIRAGUKAN LAGI, BAHWA SHALAT BERJAMAAH BERSAMA KAUM MUSLIMIN DI MASJID, HUKUMNYA WAJIB, DEMIKIAN MENURUT PENDAPAT TERKUAT DARI KEDUA PENDAPAT PARA ULAMA. SHALAT JAMAAH ITU WAJIB ATAS SETIAP PRIA YANG MAMPU DAN MENDENGAR ADZAN, BERDASARKAN SABDA NABI -SHOLLALLAAHU'ALAIHI WASALLAM-,

مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِ، فَلَا صَلَاةَ لَهُ إِلَّا مِنْ عُذْرٍ.

"Barangsiapa mendengar adzan, lalu ia tidak datang (ke masjid) maka tak ada shalat baginya, (tidak diterima shalatnya) kecuali karena udzur (halangan syar'i)." (Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (792), ad-Daru Quthni (1/421, 422), Ibnu Hibban (29064), al-Hakim (1/246) dengan sanad shahih).

Ibnu Abbas -rodliallaahunahu- pernah ditanya tentang udzur tersebut, lalu ia menjawab, "Rasa takut (suasana tidak aman) atau sakit (penyakit)."

Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah -rodliallaahunahu- dari Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam- bahwasanya telah datang kepada beliau seorang laki-laki buta lalu berkata, "Wahai Rasulullah, tidak ada orang yang menuntunku pergi ke masjid. Apakah aku punya rukhsah untuk shalat di rumahku?" kemudian beliau bertanya,

فَأَجِبْ: نَعَمْ، قَالَ: هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ؟ قَالَ:

"APAKAH ENGKAU MENDENGAR SERUAN UNTUK SHALAT?" IA MENJAWAB, "YA", BELIAU BERKATA LAGI, "KALAU BEGITU, PENUHILAH (PANGGILAN ADZAN TERSEBUT)." (HR. MUSLIM, KITAB AL-MASAJID (653)).

DALAM ASH-SHAHIHAIN (BUKHARI-MUSLIM), DARI ABU HURAIRAH -RODLIALLAHU'ANHU- DARI NABI -SHOLLALLAAHU'ALAIHI WASALLAM- BAHWASANYA BELIAU BERSABDA,

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَّ بِالصَّلَاةِ فَتُقَامَ ثُمَّ أَمُرَ رَجُلًا يُؤْمِرُ النَّاسَ ثُمَّ أَنْ يُطْلِقَ رِجَالِي مَعَهُمْ حَزَمَ مِنْ حَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ فَأَحْرَقَ عَلَيْهِمْ بَيْوتَهُمْ.

"Sungguh aku sangat ingin memerintahkan shalat untuk didirikan, lalu aku perintahkan

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

seorang laki-laki untuk mengimami orang-orang, kemudian aku berangkat bersama beberapa orang laki-laki dengan membawa beberapa ikat kayu bakar kepada orang-orang yang tidak ikut shalat, lalu aku bakar rumah-rumah mereka dengan api tersebut." (Al-Bukhari, kitab al-Khushumat (2420), Muslim, kitab al-Masajid (651)).

Seluruh hadits di atas dan hadits-hadits lain yang semakna dengannya, menunjukkan wajibnya shalat berjamaah di masjid bagi kaum laki-laki. Dan orang yang tidak mengahdirinya, berhak untuk mendapat hukuman agar ia jera. Sekiranya shalat berjamaah di masjid itu tidak wajib, maka orang yang meninggalkannya tentu tidak berhak mendapatkan hukuman. Sebab shalat di masjid itu adalah termasuk syiar Islam terbesar, penyebab pengenalan antar Muslimin, dan dengan berjamaah akan tercapai kasih sayang dan hilang kebencian.

Juga orang yang meninggalkannya, menyerupai sifat-sifat kaum munafiqin. Jadi yang wajib dilakukan adalah bersikap hati-hati (dari meninggalkan shalat berjamaah). Dan tak ada arti dari perbedaan pendapat dalam masalah ini, karena seluruh pendapat yang bertentangan dengan dalil-dalil syar'iyah wajib untuk dibuang dan tidak boleh dipegang! Berdasarkan firman Allah -subhanahu wata'ala-,

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Surah An-Nisa': 59).

Dalam ayat lain disebutkan,

"Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah." (Surah asy-Syuraa: 10).

Dan dalam shahih Muslim dari Abdullah bin Mas'ud -radliallaahu'anhu-, bahwasanya beliau berkata, "Sungguh kami melihat para sahabat di antara kami, tak ada yang meninggalkannya (yaitu shalat jamaah), kecuali munafiq, atau orang sakit. Sampai-sampai ada seseorang didatangkan (ke masjid) dipapah di antara dua orang untuk diberdirikan di tengah-tengah shaf."

Tak diragukan lagi, bahwa hal ini menunjukkan betapa per-hatian yang begitu besar dari para sahabat terhadap shalat jamaah di masjid, sampai-sampai mereka terkadang mengantarkan seseorang yang sakit dengan dipapah di antara dua orang agar bisa shalat berjamaah. Semoga Allah -subhanahu wata'ala- meridhai semua perbuatan mereka. Dan hanya Allahlah yang berkuasa memberi petunjuk.

Sumber:

Fatawa Muhimmah Tata'allaqu Bish Shalah, hal. 56-58, Syaikh Ibnu Baz. Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 1, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Tergesa-gesa Untuk Shalat

Kategori: Shalat

Ulama: Syaikh Ibnu Baz

Pertanyaan:

Banyak kaum Muslimin yang berambisi untuk tidak ketinggalan apa pun dalam shalat. Jika mereka menuju masjid dan mendengar imam sudah mulai shalat, mereka berlari kecil masuk ke masjid untuk segera shalat. Apa hukum perbuatan atau fenomena ini?

Jawaban:

Tergesa-gesa dan terburu-buru hukumnya makruh dan tidak layak, berdasarkan sabda Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam-,

إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.

"JIKA KALIAN MENDATANGI SHALAT, MAKA HENDAKLAH DENGAN TENANG (TIDAK TERGESA-GESA), APA YANG KALIAN DAPATI, IKUTILAH, DAN YANG TERLEWATKAN MAKA SEMPURNAKANLAH."(AL-BUKHARI, KITAB AL-ADZAN (635), MUSLIM, KITAB AL-MASAJID (603)).

DALAM LAFAZH LAIN DISEBUTKAN, BAHWA BELIAU BERSABDA,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ فَاَمْشُوا إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ وَلَا تَسْرِعُوا، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا

ngar iqomah, berangkatlah untuk shalat, dan hendaklah kalian tenang. Jika kalian mende" buru, apa yang kalian dapati, -Janganlah kalian terburu .dan sopan (gesa-tidak tergesa) ,(636)Adzan -Bukhari, kitab al-AI ".ikutilah, dan yang terlewatkan maka sempurnakanlah .((602)Masajid -al Muslim, kitab

Sunnahnya adalah datang menuju shalat dengan berjalan yang disertai kekhusyu'an tanpa gesa, berjalan santai seperti biasa dengan khusyu dan tenang hingga mencapai-tergesa .Ini yang hukumnya sunat .shaf

Sumber:

Fatawa Islamiyyah, Ibnu Baz (1/218-219).

Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 1, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Duduk Istirahat Tidak Wajib

Kategori: Shalat

Ulama: Lajnah Daimah

Pertanyaan:

Apakah duduk istirahat saat hendak berdiri dari rakaat pertama ke rakaat kedua, atau dari rakaat ketiga ke rakaat keempat hukumnya wajib, atau sunnah muakkadah?

Jawaban:

Para ulama telah sepakat, bahwa duduknya orang yang shalat setelah bangkit dari sujud kedua pada rakaat pertama dan ketiga, yakni sebelum berdiri ke rakaat berikutnya, tidak termasuk kewajiban shalat, tidak pula termasuk sunnah muakkadah. Kemudian ada perbedaan pendapat, apakah hukumnya sunat saja atau memang tidak termasuk kewajiban shalat sama sekali, atau boleh dilakukan oleh yang membutuhkannya karena fisiknya lemah akibat lanjut usia atau karena sakit atau fisiknya yang tidak fit.

Imam asy-Syafi'i dan sejumlah ahli hadits mengatakan, bahwa hukumnya sunat, demikian juga menurut salah satu pendapat Imam Ahmad, berdasarkan hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dan para penyusun kitab Sunan, dari Malik bin al-Huwairits, bahwa ia melihat Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam-, ketika selesai rakaat ganjil dalam shalatnya, beliau tidak langsung berdiri, tapi duduk terlebih dahulu.

Tapi tidak demikian pendapat mayoritas ulama, di antaranya; Abu Hanifah, Malik dan salah satu riwayat dari Imam Ahmad. Hal ini karena hadits-hadits lainnya tidak menyebutkan adanya duduk tersebut. Kemungkinannya, bahwa yang disebutkan dalam hadits Malik bin al-Huwairits tentang duduk tersebut adalah di akhir hayat Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam-, yaitu ketika fisik beliau telah lemah atau karena sebab lain.

Ada pendapat ketiga, yaitu menggabungkan antara hadits-hadits yang ada, yaitu bahwa hadits yang menyebutkan duduknya Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam- itu adalah saat beliau memerlukannya.

Kelompok ini mengatakan, bahwa duduk tersebut disyariatkan saat dibutuhkan saja. Tapi yang tampak, bahwa itu hanya mustahab. Tidak disebutkannya duduk tersebut dalam hadits-hadits lainnya tidak menunjukkan bahwa itu tidak mustahab, tapi menunjukkan bahwa itu tidak wajib.

Pendapat yang menyatakan bahwa hukumnya mustahab dikuatkan dengan dua hal:

Pertama; Bahwa pada dasarnya perbuatan Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam- itu adalah pensyariaan untuk diikuti.

Kedua; Tentang duduk tersebut yang disebutkan dalam hadits Abu Humaid as-Saidi, yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud dengan isnad jayyid, yang mana dalam

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

hadits tersebut disebutkan tentang sifat shalat Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam- seperti itu kepada sepuluh orang sahabat, dan mereka membenarkannya.

Sumber:

Fatawa Islamiyyah, Al-Lajnah Ad-Daimah (1/268-269). Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 1, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Hukum Pembatas (Sutrah) Di Depan Orang Shalat

Kategori: Shalat

Ulama : Syaikh Ibnu Jibrin

Pertanyaan:

Apa hukum membuat pembatas untuk shalat. Dan apakah yang berada di shaf kedua juga harus membuat pembatas tersendiri?

Jawaban:

Pengertian *sutrah* menurut istilah ialah menutup aurat, yaitu antara pusar hingga lutut bagi laki-laki dan seluruh tubuh bagi wanita. Ini termasuk syarat shalat, sehingga shalat itu tidak sah bagi orang yang mampu menutup auratnya tapi ia shalat dengan telanjang atau ada auratnya yang tampak. Jika memang tidak mampu menutup aurat maka itu dibolehkan, dan boleh juga shalat sambil duduk jika yang bisa menutup auratnya menuntut demikian.

Adapun *sutrah* yang berarti pembatas yang ditempatkan di depan orang yang shalat, hukumnya sunat, bukan wajib, yaitu dengan cara shalat di depan pagar atau dinding atau sesuatu yang lebih tinggi daripada lantai, seperti; tempat tidur atau kursi. Jika tidak ada, bisa dengan membuat garis lengkung seperti bulan sabit, ini bagi imam atau orang yang shalat sendirian. Hal ini perlu diperhatikan ketika sedang di lapangan, seperti dalam shalat Id atau dalam perjalanan.

Adapun di masjid, pada dasarnya tidak perlu, cukup dengan dinding-dinding masjid di setiap sisinya, bahkan cukup dengan karpet/sajadah yang tampak garis-garis shafnya, atau cukup dengan ujung sajadah/karpet yang dipakai alas shalat. Tidak ada dalil yang menunjukkan wajibnya hal ini. Telah diriwayatkan dalam sebuah hadits dalam kitab Sunan,

"Jika seseorang di antara kalian shalat menghadap pembatas, hendaklah ia mendekat."(Abu Dawud, kitab ash-Shalah (695), an-Nasa'i, kitab al-Qiblah (2/62, 63), Ahmad (214)).

Dalam hadits lain disebutkan,

"Jika seseorang di antara kalian shalat menghadap sesuatu yang membatasinya dari manusia, lalu ada seseorang yang hendak lewat di mukanya, maka hendaklah ia mencegahnya. Jika orang tersebut enggan (nekat), maka perangilah, karena sesungguhnya itu adalah setan."(Al-Bukhari, kitab ash-Shalah (509), Muslim, kitab ash-Shalah (505)).

Wallahu a'lam.

Sumber:

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Al-Lu'lu' Al-Makin, Syaikh Ibnu Jibrin, hal. 90.
Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 1, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Meluruskan Shaf Hukumnya Sunnah

Kategori: Shalat

Ulama: Syaikh Ibnu Utsaimin

Pertanyaan:

Saya melihat sebagian orang yang shalat berdiri agak mundur sedikit dari barisan, ada juga yang meletakkan tangannya di pinggang kiri. Bagaimana hukumnya? Apakah ada madzhab yang menyebutkan demikian?

Jawaban:

Meluruskan barisan hukumnya sunat, bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa meluruskan barisan hukumnya wajib. Sebab, ketika Nabi -shallallahu'alaihi wasallam- melihat dada seorang badui (agak maju dari barisan), beliau bersabda,

"Hendaklah kalian meluruskan barisan atau Allah akan memperselisihkan wajah-wajah kalian." (Al-Bukhari, kitab al-Adzan (717), Muslim, kitab ash-Shalah (436)).

Ini adalah ancaman, dan tidak ada ancaman kecuali untuk yang melakukan keharaman atau meninggalkan yang wajib. Pendapat yang mewajibkan lurusnya barisan shalat adalah pendapat yang kuat. Imam al-Bukhari dalam menyusun kitabnya, memberi judul hadits ini dengan "bab dosa orang yang tidak menyempurnakan barisan." (Al-Bukhari, kitab al-Adzan bab (75) (2/245, al-Fath)).

Adapun meletakkan tangan di pinggang sebelah kiri, tidak ada dasarnya. Saya tidak mengetahui dasar tersebut di dalam as-Sunnah dan tidak pula dalam perkataan para ahlul ilmi.

Sumber:

Kitab Ad-Da'wah (5), Syaikh Ibnu Utsaimin (2/91-92).

Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 1, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Dakwah Salafiyah Dengan Dana dari Kaum Syiah

Kategori: Cara Dakwah

Ulama: Syaikh Muqbil

Pertanyaan:

Bagaimana pendapat anda tentang pernyataan bahwa dakwah salafiyah bisa menggunakan uang yang diterima dari kaum Syiah (Rafidah) dengan alasan bahwa uang tersebut dapat digunakan untuk berdakwah kepada Allah?

Jawaban:

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman:

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." (Ath Thalaq 2-3).

Kemudian, Rasulullah Shalallahu 'alaihi Wassalam berkata: *"Jika kamu bertawakal dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah, dan sepatutnya memang harus demikian, maka Allah akan menyediakan untuk kamu rezeki sebagaimana burung-burung pergi dengan perut lapar pada pagi hari dan mereka kembali dengan perut kenyang dan puas."*

Dalam riwayat lain Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassalam berkata: *"Barangsiapa meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik."*

Apakah kaum Syiah benar-benar akan membantu dalam kebaikan?

Syiah pada dahulunya telah mengambil sisi-sisi dari Yahudi dan Nasrani, seperti yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah dalam Minhaj as-Sunnah, dan Imam Azzahabi dalam al-Muntaqa Minhaj as-Sunnah. Dan ini juga disebutkan oleh al-hafiz Ibnu Katsir dalam al-bidayah wan-nihayah.

Jadi Rafidah, yaitu Syi'ah yang mencela para sahabat dan melakukan banyak kesesatan lainnya - mengambil sisi-sisi dari Yahudi dan Nasrani untuk melawan kaum Muslimin! Jadi mereka tidak disiapkan untuk membantu seseorang dari golongan Ahlus-Sunnah.

Memang benar. Beberapa kelompok/group telah berkompromi dengan mereka (kaum Syiah) karena menerima pemberian/harta dari mereka!

Demikian juga ada beberapa orang-orang dari Mesir yang telah berkompromi dengan kaum Syiah, seperti penulis buku yang mengikuti keinginan kaum Syiah yaitu Abu Rayyah dan orang-orang seperti itu.

Dan pertolongan Allah-lah yang dicari.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Sumber:

Diterjemahkan dan diringkas dari <http://www.muqbil.co.uk/>

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Shalat Jumat Di Tempat Kerja

Kategori: Shalat

Ulama: Syaikh Muqbil

Pertanyaan:

Apakah dibolehkan untuk melaksanakan shalat Jumat di tempat kerja dan khutbah dilakukan oleh salah seorang yang kerja di tempat itu?

Jawaban:

Jika mereka sulit untuk melaksanakan shalat Jumat di mesjid, maka mereka sebaiknya menentukan/mencari tempat khusus yang dapat digunakan (secara terus-menerus/konstan) sebagai mesjid sehingga mereka bisa shalat di sana. Tetapi jika mereka sulit untuk mendapatkan tempat tersebut, maka mereka dapat shalat di tempat kerja mereka, dan hal ini tidaklah mengapa karena tidak ada dalil yang pasti yang mengatakan bahwa shalat Jumat tidak sah kecuali bila dilaksanakan secara berjamaah atau di dalam sebuah mesjid.

Sumber:

Diterjemahkan dari <http://www.fatwaislam.com/fis/index.cfm?scn=fd&ID=225>

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Wanita Mengumandangkan Azan

Kategori: Shalat

Ulama: Syaikh Muqbil

Pertanyaan:

Apakah diperbolehkan secara hukum syari bagi seorang wanita untuk mengumandangkan adzan?

Jawaban:

Hal ini tidak diperbolehkan oleh hukum syar'i karena suara wanita adalah fitnah dan Allah Subhanahu Wata'ala berfirman: "... *Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya.*" (Al Ahzab 32).

Orang-orang yang membolehkan adalah Ash-Shawkaanee and Muhammad Siddeeq Hasan Khan. Mereka berdua mengatakan: "Dalilnya adalah keumuman dari hukum syar'i". Tetapi yang benar adalah secara hukum syar'i wanita tidak diperbolehkan untuk mengumandangkan azan.

Sumber:

Ghaaratul ashritah, 'alaa ahlil jahl was-safsatah, volume 2, page 488. Diterjemahkan dari <http://www.fatwaislam.com/fis/index.cfm?scn=fd&ID=109>

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Bolehkah Menggunakan Wig (Rambut Palsu)?

Kategori: Khusus Wanita

Ulama: Syaikh Ibnu Utsaimin

Pertanyaan:

Bolehkah seorang wanita memakai wig (rambut palsu) untuk mempercantik dirinya atau untuk menyenangkan suaminya? Apakah ini termasuk di dalam larangan menyambung rambut dengan rambut yg lain?

Jawaban:

Memakai wig adalah dilarang dan termasuk dalam kategori menyambung rambut dengan rambut yg lain. Meskipun pada dasarnya (memakai wig) tidak terlihat seperti itu (menyambung rambut), akan tetapi ia menyebabkan rambut sang wanita terlihat lebih panjang dari aslinya dan bisa dikategorikan dalam menyambung rambut. Rasulullah shallallaahu 'alayhi wasallam melaknat orang yang menyambungkan rambut seseorang dan orang yang meminta rambutnya disambung.

Meskipun demikian, apabila wanita itu tidak memiliki sehelai rambut pun di kepalanya, misalnya botak, maka ia boleh menggunakan wig untuk menutupi kecacatan tersebut karena menutupi cacat seperti itu diperbolehkan. Sebagai contoh, Rasulullah shallallaahu 'alayhi wasallam mengizinkan seorang laki-laki yang hidungnya terpotong saat perang untuk memakai hidung palsu yg terbuat dari emas. Kasus-kasus semacam ini fleksible, seperti ada pula pertanyaan tentang dibolehkannya operasi plastik untuk 'membetulkan' hidung yang terlalu kecil, dan sebagainya.

Perlu diperhatikan bahwa *mempercantik diri tidak sama dengan menutupi cacat/cela*. Kalau sesuatu itu dilakukan untuk menutup cacat, maka tidak apa-apa. Akan tetapi, jika tujuannya bukan untuk menutupi cacat, misalnya memakai tato atau mencukur alis, maka yang seperti ini dilarang. Adapun memakai wig, meskipun si istri mendapat izin dari suaminya, tetap dilarang, karena termasuk hal-hal yang dilarang oleh Allah.

Sumber:

http://fatwa-online.com/fataawa/womensissues/beautification/bea001/0000206_38.htm

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Shalat Ketika Makanan Telah Dihidangkan atau Saat Menahan Dua Hadats

Kategori: Shalat

Ulama: Syaikh Muqbil

Pertanyaan:

Hadits: "Tidak ada shalat saat kehadiran makanan, dan tidak pula menahan dua hadits." Berdasarkan hadits tersebut, apakah seseorang yang melaksanakan shalat dengan keadaan demikian shalatnya menjadi tidak sah?

Jawaban:

Hal ini tergantung dari keadaan diri orang tersebut. Jika dengan menahan kedua hadits tersebut menjadikan dirinya tidak menyadari apa yang diucapkan ketika shalat, maka shalatnya adalah tidak benar (sah). Tetapi jika dia bisa menahan tanpa mengganggu shalatnya maka shalatnya adalah benar (sah), tetapi tetap hal ini (menahan dua hadits) adalah tidak disukai (untuk dilakukan).

Sumber:

Tuhfatul Mujeeb fee as-ilah alhaadhir wal-ghareeb, page 108. Diterjemahkan dari <http://www.fatwaislam.com/fis/index.cfm?scn=fd&ID=104>

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Nazhar (Lihat Calon) Lewat Foto

Kategori: Pernikahan

Ulama: Syaikh Ibnu Utsaimin

Pertanyaan:

Sebagian orang bertanya, "Apakah boleh meminta foto wanita yang aku pinang untuk dilihat?"

Jawaban:

Tidak boleh, karena beberapa hal:

- a) Kemungkinan foto tersebut akan disimpan oleh pelamar, meski ia tidak jadi menikah.
- b) Foto tersebut tidak bisa mewakili keadaan orang yang sebenarnya, karena terkadang rupa yang bagus menjadi jelek dan sebaliknya disebabkan foto.
- c) Tidak pantas bagi seorang pun untuk memberikan peluang kepada orang lain mengambil foto salah satu anggota keluarganya, baik anak wanita, saudara wanita, atau yang lainnya. Hal tersebut tidak boleh karena mengandung fitnah. Boleh jadi foto tersebut jatuh ke tangan orang-orang yang fasik sehingga anak-anak wanita kita akan menjadi bahan tontonan. Jika ia berwajah cantik akan menjadi fitnah bagi banyak orang, namun jika ia berparas kurang rupawan maka ia akan jadi cercaan banyak orang.

Sumber:

Al-Liqa Asy-Syahri Ibnu Utsaimin, diambil dari Buku Kepada Pasangan Suami-Istri, penerbit Media Hidayah.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Cara Mengerjakan Shalat Jika Malam atau Siang Lebih Panjang

Kategori: Shalat

Ulama: Syaikh Ibnu Baz

Pertanyaan:

Terkadang dijumpai di sebagian daerah waktu malam atau waktu siang terasa agak terlalu panjang. Dan terkadang terasa pendek sekali sampai-sampai tidak ada kesempatan (waktu) untuk menunaikan shalat lima waktu. Lalu bagaimana cara menunaikan shalat lima waktu bagi penduduk setempat.

Jawaban:

Apabila di suatu negeri (daerah) waktu malam terasa lebih panjang daripada waktu siang, atau sebaliknya waktu siang terasa lebih panjang daripada waktu malam. Sehingga kita tidak bisa lagi melihat *zawal* (tergelincirkan matahari) dan tidak pula dapat melihat *ghurub* (terbenamnya matahari). Maka, dalam keadaan seperti itu cara mengerjakan shalat bagi penduduk setempat cukup dengan memperkirakan waktu-waktu shalat.

Hal ini sebagaimana ditekankan oleh Nabi –shollallaahu’alaihi wassallam-, yang diriwayatkan oleh Muslim dari Nuwwas bin Sam’an perihal hari dimana pada saat itu Dajjal akan muncul ke muka bumi. Pada saat itu sehari nilainya sama dengan setahun. Mendengar sabda Nabi yang demikian itu, lalu para sahabat bertanya kepada beliau. Jawab Nabi, “Perkirakanlah hari itu dengan sebaik-baiknya.” Keputusan beliau itu pun berlaku pada hari kedua (munculnya Dajjal), yaitu sehari nilainya sama dengan sebulan. Dan begitu tiba hari yang ketiga, maka sehari nilainya sama dengan seminggu.

Adapun di daerah (negeri) yang malamnya terasa lebih pendek daripada siangnya. Atau sebaliknya waktu siang lebih pendek daripada waktu malam. Maka, dalam hal ini hukumnya jelas. Yaitu mereka melaksanakan shalat lima waktu seperti pada hari-hari biasa. Sekalipun waktu malam atau siang terlihat pendek sekali. Hal ini berdasarkan keumuman dalil-dalil (baik dari Al-Qur’an maupun hadits). *Wallaah waliyyut taufiq.*

Sumber:

Fatwa-Fatwa Syaikh Bin Baz Mengenai Shalat 13/125, pustaka Al Kautsar.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Tukar Menukar Bayi Untuk Disusui

Kategori: Penyusuan

Ulama: Syaikh Ibnu Baz

Pertanyaan:

Seorang wanita memiliki bayi laki-laki dan seorang wanita lainnya memiliki bayi perempuan. Mereka saling bertukar menyusui. Siapakah di antara saudara-saudara kedua wanita itu yang halal menikah dengan anak yang kedua tadi?

Jawaban:

Jika seorang wanita menyusui bayi sebanyak lima kali susuan atau lebih dalam kurun waktu dua tahun (pertama), maka anak yang disusui itu menjadi anaknya dan anak suaminya sebagai penyebab tersedianya air susu tersebut, semua anak-anak wanita itu baik dari suaminya itu (sebagai penyebab adanya air susu tersebut) atau lainnya menjadi saudara-saudara si anak tersebut. Saudara-saudara wanita itu menjadi paman-paman si anak dan saudara-saudara suaminya (yang menjadi penyebab adanya air susu tersebut) menjadi paman-pamannya si anak. Ayahnya si wanita menjadi kakeknya si anak, ibunya si wanita menjadi neneknya si anak, ayahnya suami si wanita (yang menjadi penyebab adanya air susu tersebut) menjadi kakeknya si anak, dan ibunya suami si wanita (yang menjadi penyebab adanya air susu tersebut) menjadi neneknya. Hal ini berdasarkan firman Allah -subhanahu wata'ala- tentang wanita-wanita yang haram dinikahi,

"Ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan.." (An-Nisa': 23)

dan berdasarkan sabda Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam-,

"Diharamkan karena susuan apa yang diharamkan karena garis keturunan." (HR. Al-Bukhari, kitab asy-Syahadat (2645). Ibnu Majah dalam kitab ar-Radha' (1939)).

juga berdasarkan sabda beliau -shollallaahu'alaihi wasallam-,

"Tidak dianggap penyusuan kecuali dalam dua tahun (pertama)." (HR. Al-Baihaqi dalam kitab ar-Radha' (15441)).

Dan berdasarkan riwayat dalam Shahih Muslim, bahwa Aisyah -rodliallaahu'anha- berkata, *"Dulu yang ditetapkan al-Qur'an adalah sepuluh kali susuan menyebabkan haram (dinikahi), kemudian dihapus menjadi lima kali susuan. Dan ketika Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam- wafat, ketetapannya masih seperti itu."* Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dengan lafazh serupa, asalnya disebutkan dalam Shahih Muslim.

Sumber:

Majalah Al-Buhuts, edisi 30, hal. 119, Syaikh Ibnu Baz.

Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 1, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Penyusuan Yang Menyebabkan Mahrom

Kategori: Penyusuan

Ulama: Syaikh Ibnu Utsaimin

Pertanyaan:

Penyusuan bagaimanakah yang menyebabkan mahrom?

Jawaban:

Penyusuan yang menyebabkan mahrom adalah yang memenuhi tiga syarat:

Pertama: Berasal dari manusia. Jika ada dua anak yang menyusu pada seekor binatang, maka keduanya tidak menjadi bersaudara karena penyusuan tersebut.

Kedua: Lima kali susuan atau lebih secara terpisah. Adapun yang kurang dari lima kali susuan tidak menyebabkan mahrom.

Ketiga: Masih pada masa menyusu, berdasarkan sabda Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam-. Jika telah melewati masa menyusu maka tidak berpengaruh dan tidak menyebabkan mahrom.

Ada yang berpendapat, bahwa masa menyusu itu adalah dalam dua tahun (pertama), adapun setelah itu tidak termasuk masa menyusu. Ada juga yang mengatakan bahwa masa menyusu adalah sebelum disapih. Ini yang lebih mendekati kebenaran. Sebab, jika bayi telah disapih, maka ia tidak lagi makan susu, tapi memakan makanan lainnya, sehingga saat itu, penyusuan tidak lagi berpengaruh.

Dalil syarat pertama adalah firman Allah -subhanahu wata'ala-,

"Ibu-ibumu yang menyusui kamu." (An-Nisa': 23).

Dalil syarat kedua: Hadits Aisyah -rodliallaahu'anha- yang diriwayatkan Muslim, *"Dulu yang ditetapkan al-Qur'an adalah sepuluh kali susuan menyebabkan haram (dinikahi), kemudian dihapus menjadi lima kali susuan. Dan ketika Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam- wafat, ketetapanannya masih seperti itu." (HR. Muslim dalam kitab ar-Radha' (1452)).*

Dalil syarat ketiga: Sabda Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam-,

إِنَّمَا الرِّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعَةِ

"PENYUSUAN ITU SAH KARENA RASA LAPAR." (HR. MUSLIM DALAM KITAB AR-RADHA' (1455)).

DAN SABDA BELIAU,

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

لَا رَضَاعَ إِلَّا مَا أَنْشَزَ الْعَظْمَ وَكَانَ قَبْلَ الْفِطَامِ.

"Tidak dianggap penyusuan kecuali yang membentuk tulang, dan itu sebelum disapih."
(Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dalam kitab ar-Radha' (1152) dengan lafazh, "Tidak diharamkan karena susuan kecuali yang berkembangnya lambung akibat dari tetek, dan itu sebelum disapih". Abu Isa mengatakan, "Ini hadits hasan shahih.")

Sumber:

Dari Fatwa Syaikh Ibnu Utsaimin yang beliau tanda tangani.
Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 1, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Menguburkan Rambut Yang Sudah Dipangkas

Kategori: Sunnah-Sunnah Fitrah

Ulama: Syaikh Ibnu Utsaimin

Pertanyaan:

Apa hukumnya menguburkan (menanam) rambut yang terjatuh dan sudah dipangkas?

Jawaban:

Sebagian ulama menganjurkan agar seseorang menguburkan rambut, kuku atau gigi yang sudah dihilangkan (diambil). Mereka menyebutkan berkenaan dengan hal itu, sebuah *atsar* dari sahabat, Abdullah bin Umar.

Tidak dapat disangkal lagi tentunya bahwa perbuatan seorang sahabat lebih utama untuk diikuti ketimbang perbuatan orang selainnya.

Para Fuqaha kita telah mengambil pendapat ini sembari berkomentar, "Selayaknya rambut, kuku, gigi dan lainnya yang telah tanggal atau dipotong agar dikuburkan."

Sumber:

Kitab ad-Da'wah, vol. V, dari Syaikh Ibnu Utsaimin, Jld II, hal. 79.

Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 1, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Hukum Memanjangkan Kuku

Kategori: Sunnah-Sunnah Fitrah

Ulama: Syaikh Ibnu Utsaimin

Pertanyaan:

Apakah hukum syariat terhadap orang yang memanjangkan seluruh kukunya atau sebagiannya?

Jawaban:

Memanjangkan kuku jika tidak haram, minimal makruh hukumnya, sebab Nabi -shollallaahu'alaihi wasallam- telah menentukan masa memotong kuku agar tidak dibiarkan di atas 40 hari. (Shahih Muslim, Kitab ath-Thaharah (258)).

Adalah aneh sekali bilamana mereka yang mengklaim sebagai kaum metropolis dan berperadaban membiarkan kuku-kuku mereka padahal itu membawa kotoran dan konsekuensi logisnya bahwa manusia yang seperti ini malah menyerupai binatang.

Oleh karena itu, Rasulullah -shollallaahu'alaihi wasallam- bersabda,

"Sesuatu yang ditumpahkan darahnya (disembelih) dan disebutkan nama Allah (padanya), maka makanlah ia. Bukanlah gigi dan kuku...(hingga ucapan beliau-penj.) adapun gigi, maka ia termasuk tulang sedangkan (memelihara) kuku adalah cara hidup orang-orang Habasyah (Ethiopia)." (Shahih al-Bukhari, kitab asy-Syirkah (2507); Shahih Muslim, kitab al-Adhahi (1968))

Yang dimaksud, bahwa mereka itu menjadikan kuku-kuku tersebut sebagai pisau untuk menyembelih dan memotong daging atau selain itu. Ini semua merupakan cara hidup mereka yang lebih mirip dengan ala hidup binatang.

Sumber:

Kitab ad-Da'wah, vol. V, dari Syaikh Ibnu Utsaimin, Jld. II, hal 79, 80.

Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 1, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>

Hukum Mencukur Bulu Ketiak Atau Memotongnya

Kategori: Sunnah-Sunnah Fitrah

Ulama: Syaikh Ibnu Jibrin

Pertanyaan:

Apakah hukum mencukur bulu kedua ketiak atau memotongnya bagi orang yang tidak kuat (menahan rasa sakit ketika-penj.) mencabutnya?, tolong berikan kami fatwa mengenai hal itu, semoga Allah mengganjar pahala bagi anda.

Jawaban:

Tidak apa-apa melakukan hal itu sebab tujuan utama adalah menghilangkannya sehingga keringat dan kotoran tidak menempel lalu menimbulkan pembusukan dan nanah yang mengganggu orang yang menciumnya karena baunya yang tidak sedap.

Karena ia tumbuh di tempat yang tipis maka pada asalnya harus dicabut dan hal ini memudahkan dan biasa (alami), tidak menyusahkan apalagi menyulitkan. Namun, bila dia tidak kuat mencabutnya, boleh memotongnya dengan gunting, menghilangkannya dengan tawas dan mencukurnya dengan pisau cukur, atau semisalnya. *Wallahu a'lam.*

Sumber:

Diucapkan dan didiktekan oleh Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al-Jibrin.

Disalin dari buku Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 1, penerbit Darul Haq.

Sumber: <http://www.fatwa-ulama.com>